

**STRATEGI GURU DALAM PENCAPAIAN
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)
KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM PALANGKA RAYA**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2019 M/1440 H**

**STRATEGI GURU DALAM PENCAPAIAN
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)
KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Khairil Anwar
NIM: 1201111697

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairil Anwar
NIM : 1201111697
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 15 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan,



Khairil Anwar

NIM. 1201111697

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Guru Dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya

Nama : Khairil Anwar

N I M : 1201111697

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan


Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, Mei 2019

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Pembimbing II,



Asmawati, M.Pd
NIP. 19750818 200003 2 003

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Jasiah, M.Pd.
NIP. 19680912 199802 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Saudara Khairil Anwar

Palangka Raya, Mei 2019

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di –
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khairil Anwar

NIM : 1201111697

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Pembimbing II,



Asmawati, M.Pd
NIP. 19750818 200003 2 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Strategi Guru Dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya

Nama : Khairil Anwar

N I M : 1201111697

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jum'at,

Tanggal : 14 Juni 2019 M / 10 Syawal 1440 H

TIM PENGUJI:

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I.
(Ketua Sidang/Penguji)

2. Drs. Fahmi, M.Pd.
(Penguji Utama)

3. Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
(Penguji)

4. Asmawati, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

**STRATEGI GURU DALAM PENCAPAIAN
KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)
KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM PALANGKA RAYA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari strategi pembelajaran yang guru gunakan agar suatu pembelajaran dapat berjalan secara efektif, efisien, dan optimal serta tindak lanjut yang dilakukan oleh guru setelah dilakukan evaluasi sebagai upaya dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan strategi pembelajaran guru sejarah kebudayaan islam kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya (2) mendeskripsikan pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (3) mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan strategi pembelajaran untuk pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI, informan Kepala Sekolah, Wakamad Sarana Prasarana dan siswa. Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengabsahan data: teknik triangulasi. Teknik analisis data: *data reduction* (pemilihan data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi pembelajaran guru: (a) Kegiatan pendahuluan: guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Kegiatan pra-pembelajaran dilakukan dalam bentuk tanya jawab. (b) Penyampaian informasi: metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah. Media yang digunakan adalah verbal guru (media audio), papan tulis, buku pelajaran, dan gambar. (c) Partisipasi peserta didik: interaksi siswa dengan guru menggunakan pola interaksi satu dan dua arah; interaksi antar sesama siswa dalam bentuk tanya jawab dalam metode pembelajaran. (d) Tes: bentuk tes yang dipilih guru dalam melakukan penilaian berupa essay. (e) Kegiatan lanjutan: remedial dilakukan untuk siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. (2) 86% siswa mendapatkan nilai diatas standar kriteria ketuntasan minimal dari total keseluruhan siswa kelas XI yang diteliti berjumlah 65 orang. 14% siswa belum tuntas karena masih mendapatkan nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal. (3) kendala yang dihadapi berasal dari segi sumber daya manusia yaitu kurangnya minat siswa dalam belajar sebelum waktunya, baik yang dilakukan di sekolah ataupun di rumah. dari segi lingkungan belajar yang cukup kecil serta berada di wilayah padat penduduk, sehingga suara keramaian yang terjadi diluar kelas dapat masuk dan mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal.

ACHIEVEMENT OF TEACHERS STRATEGIES IN MINIMUM REVIEW CRITERIA IN HISTORY OF ISLAM COURSE AT THE ELEVENTH GRADE OF MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM PALANGKA RAYA

ABSTRACT

This research departs from the learning strategy that the teacher uses so that learning can be carried out effectively, efficiently, and optimally, and follow-up carried out by the teacher after the evaluation has been carried out as an effort to achieve minimum student completeness criteria.

This study aims (1) to describe the History of Islam teachers learning strategies at the eleventh grade of Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya (2) describe the achievement of minimum completeness criteria on History of Islam Course at the eleventh grade (3) describe the obstacles faced by teachers in carrying out learning strategies to achieve minimum completeness criteria.

This study uses a descriptive qualitative approach. The research subjects were History of Islam Course teacher's, Headmaster as the Informan, Vice of Headmaster Infrastructure facilities and students. Data collection techniques: observation, documentation and interviews. Data validation technique: triangulation technique. Data analysis techniques: data reduction (data selection), data display (data presentation) and conclusion drawing / verification (conclusion drawing).

The results of the study indicate that: (1) teacher learning strategies: (a) Preliminary activities: the teacher makes a plan for implementing the overall learning for one semester. Pre-learning activities are carried out in the form of question and answer. (b) Submission of information: the dominant learning method used is the lecture method. The media used are verbal teachers (audio media), written papn, textbooks, and pictures. (c) Student participation: interaction between students and teachers using one and two-way interaction patterns; interaction between fellow students in the form of question and answer in the learning method. (d) Tests: the form of tests that the teacher chooses in conducting an assessment in the form of an essay. (e) Follow-up activities: remedial is conducted for students who have not fulfilled the minimum completeness criteria. (2) 86% of students get a value above the minimum standard of completeness criteria from the total number of students of class XI studied totaling 65 people. 14% of students have not yet completed because they still get a score below the standard minimum completeness criteria. (3) the obstacles faced come from the aspect of human resources, namely the lack of students' interest in pre-learning, whether done at school or at home. in terms of the learning environment which is quite small and is in a densely populated area, so that the noise of crowds that occur outside the classroom can enter and disturb the concentration of students in the learning process.

Keywords: Teacher Strategy, Achievement of Minimal Completion Criteria.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Roodhatul Jennah, M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta sebagai Dosen Pembimbing I skripsi yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ditengah kesibukan dan tugas.
2. Ibu Jasiah, M.Pd., Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menetapkan judul dan pembimbing serta memberikan persetujuan skripsi.
3. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah menyeleksi judul penelitian.
4. Ibu Asmawati M.Pd., Dosen Pembimbing II skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam perkuliahan serta dalam pengajuan judul penelitian hingga dalam penulisan skripsi.

5. Kepala Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya Bapak Drs. Mardaya, M.Pd., yang telah bersedia memberikan izin penelitian dalam penulisan skripsi.
6. Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI Ibu Mahrita, M.Pd.I., yang telah telah memberikan kemudahan dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar didalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 15 Mei 2019

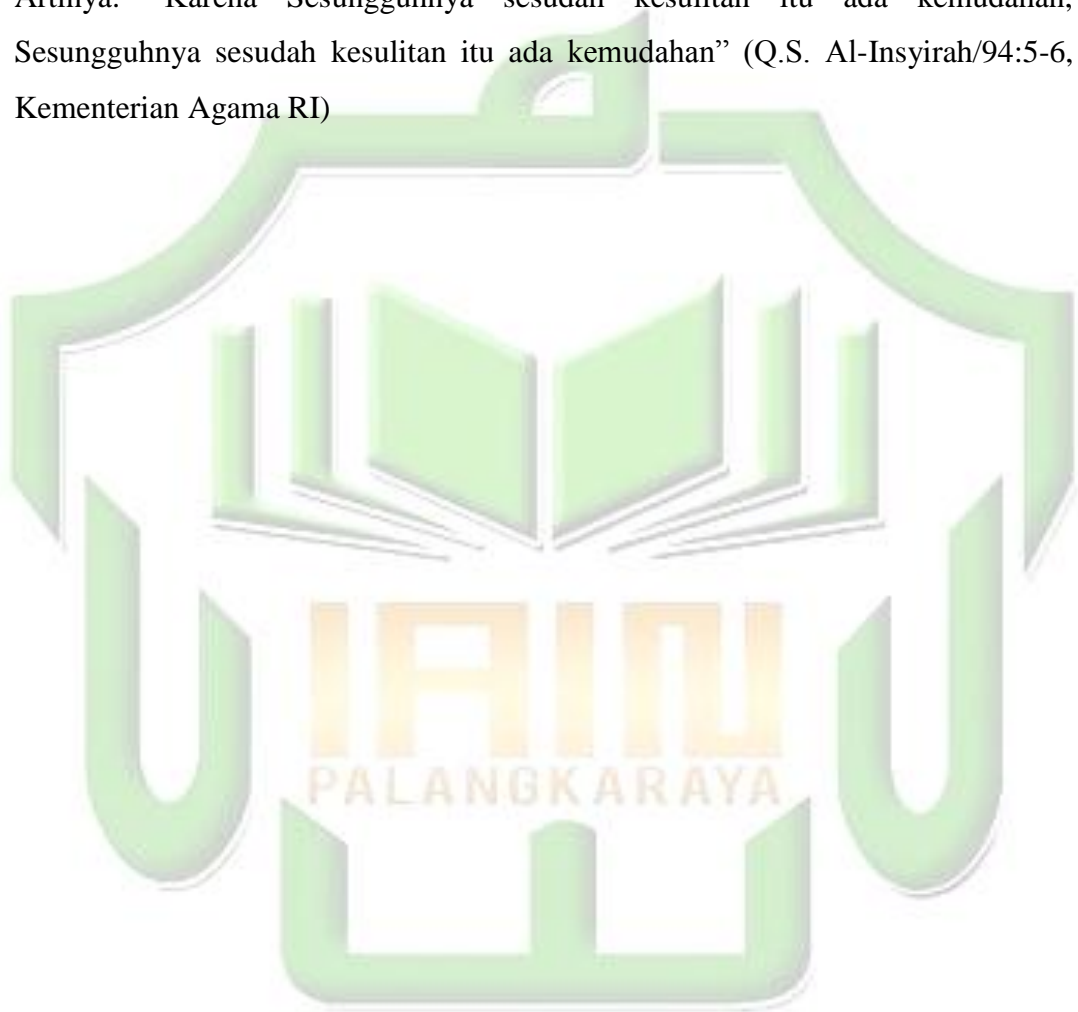
Penulis,

Khairil Anwar

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: “Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah/94:5-6, Kementerian Agama RI)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, hingga studi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tua-ku tercinta Khairannoor & Fitriah atas segala pengorbanan, kasih sayang dan dukungan serta do'a yang tulus yang selalu kalian panjatkan untuk keghagian dan keberhasilanku.
- Kakakku yang kubanggakan M. Noor, Adikku tercinta Ahmad Khaidir dan seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi orang yang sukses dunia akhirat.
- Seluruh guru dan dosen baik dipendidikan formal maupun non-formal yang telah membimbing dan memberikan seluruh ilmunya kepadaku, sehingga aku seperti sekarang ini.
- Teman-temanku di Prodi PAI, PPL, KKN, dan Semuanya, kalian telah menjadi tempat belajarku, saling tukar pengalaman hidup dan memunculkan banyak motivasi untuk hidupku. kebersamaan kita adalah saat-saat yang paling indah dan takkan terlupakan oleh waktu. Dengan mengenal kalian hidup ini terasa sangat berarti.

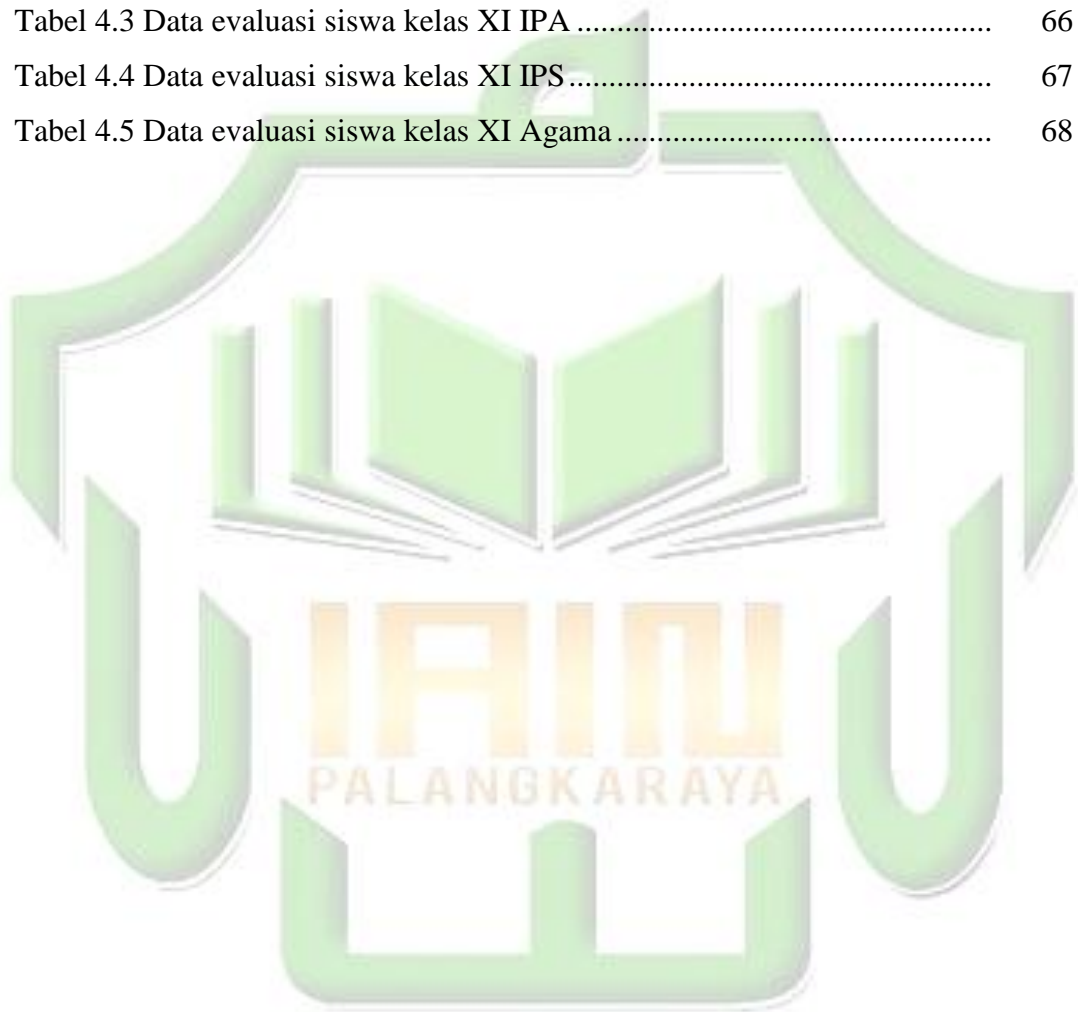
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	9
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Definisi Oprasional	15
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	17
1. Strategi	17
2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)	35
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Sumber Data Penelitian.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Temuan Penelitian.....	49
1. Identitas MA Darul Ulum Palangka Raya	49

2.	Sejarah Berdirinya MA Darul Ulum Palangka Raya	49
3.	Visi dan Misi MA Darul Ulum Palangka Raya	50
4.	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Darul Ulum Palangka Raya.....	50
B.	Penyajian Hasil Penelitian.....	52
1.	Strategi Pembelajaran Guru	52
2.	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siswa Kelas XI Mata Pelajaran SKI MA Darul Ulum Palangka Raya.....	65
3.	Kendala dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).....	70
BAB V	PEMBAHASAN	
A.	Strategi Pembelajaran Guru	72
1.	Kegiatan Pendahuluan.....	72
2.	Penyampaian Informasi.....	73
3.	Partisipasi Peserta Didik	80
4.	Tes.....	83
5.	Kegiatan Lanjutan.....	84
B.	Kriteria Ketuntasan Minimal Siswa Kelas XI Mata Pelajaran SKI MA Darul Ulum Palangka Raya.....	85
C.	Kendalam dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal ..	85
BAB VI	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	39
Tabel 4.1 Keadaan Guru	50
Tabel 4.2 Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Kelas XI.....	65
Tabel 4.3 Data evaluasi siswa kelas XI IPA	66
Tabel 4.4 Data evaluasi siswa kelas XI IPS	67
Tabel 4.5 Data evaluasi siswa kelas XI Agama	68



DAFTAR SINGKATAN

KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
KKB	: Kriteria Ketuntasan Belajar
SKI	: Sejarah Kebudayaan Islam
MA	: Madrasah Aliyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berasal dari bahasa latin *Educo, Educatum* yang terdiri dari kata *e* berarti *out* : keluar dan *duco* berarti *to lead* : menuntun atau membawa, jadi *educo* berarti menuntun atau membawa keluar (mempercepat atau memajukan) perkembangan mental, fisik, moral khususnya pengajaran atau sekolah. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. (Nana, 1995:3)

Menurut MJ. Langeveld dalam Jasiah (2008:22) mengatakan bahwa “pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggungjawab sosial atas segala tindakan yang dipilihnya.”

Berdasarkan pada definisi yang diungkapkan oleh ahli pendidikan di atas bahwa fungsi pendidikan salah satunya ialah transfer ilmu pengetahuan yang mana sangatlah membantu demi perkembangan seseorang menuju kearah kedewasaan yang dapat bertanggung jawab. Untuk mencapai proses pendidikan yang maksimal, diperlukan seorang guru yang profesional, dalam arti tidak sekedar menyampaikan ilmu saja atau materi pembelajaran saja, akan tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mendidik, mengarahkan dan membimbing

anak didik agar menjadi manusia yang bertaqwa, berkepribadian cerdas, berakhlak mulia juga berguna bagi nusa dan bangsa. Berdasarkan tujuan pendidikan yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-Undang RI, 2003:7)

Memaknai UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tersebut, tujuan mulia yang ingin dicapai oleh pendidikan di Indonesia adalah menjadikan manusia yang memiliki kepribadian nasional dan kepribadian yang mulia di mata manusia serta tentunya di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini sesuai dalam al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadillah:11)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa agama Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pentingnya menyelenggarakan pendidikan agar orang dapat belajar membaca dan menulis serta belajar ilmu pengetahuan. Karena dengan bekal ilmu pengetahuan manusia akan mendapat derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia baik menurut pandangan Allah SWT maupun manusia, dan hal ini dapat diperoleh dengan cara beriman kepada Allah SWT dan memperbanyak serta memperluas ilmu pengetahuan.

Moh. Uzer Usman (2001:3) dalam bukunya menjadi Guru Profesional menyatakan bahwa “belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan. Seperti telah kita ketahui bahwa tugas utama guru ialah mengajar yang berarti membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Tirtaharja (2000:15) “dalam pelaksanaan pembelajaran adanya komponen-komponen pembelajaran yang diikutsertakan dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan, materi, pendidikan, alat, metode dan lingkungan”.

Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dan keberhasilan pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks, maka guru dituntut untuk dapat menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi sehingga benar-benar dapat membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu agar senantiasa tidak menjadi orang yang dapat merugikan orang lain dan tentunya merugikan dirinya sendiri.

Proses pembelajaran yang menjadi persoalan pokok ialah bagaimana memilih dan menentukan strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar (SBM). Strategi belajar mengajar menentukan jenis interaksi di dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang di gunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, aktif, kreatif, efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Untuk mencapai hal tersebut maka guru dituntut memiliki kemampuan mengelola komponen-komponen pembelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dari segi guru adalah strategi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002:5) bahwa “apabila strategi dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi bisa

diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Kusrini (1995:5) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Strategi mempunyai dua kegunaan dalam sebuah pengajaran yaitu: (1) Peserta didik terlayani kebutuhannya mengenai belajar, cara berfikir dengan lebih baik dan (2) Guru memiliki gambaran cara membantu peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sebab peserta didik di Sekolah memiliki karakter yang kompleks seperti dalam hal kemampuan, kecerdasan, motivasi belajar, cara belajar, keadaan latar belakang sosial budaya dan tingkat ekonomi. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

Seorang guru hendaknya memiliki wawasan yang luas dalam menerapkan strategi pembelajaran yang cocok dengan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan strategi memiliki hubungan yang erat bahkan tidak dapat dipisahkan.

Memahami uraian di atas, agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran tersebut. Dengan rumusan lain, Ahmadi dan Joko (1997:12) mengemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan efektif dan efisien.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar diperlukan strategi yang efektif dan efisien. Sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai optimal. Suatu pembelajaran tentunya ada penilaian yang memiliki

batasan-batasan khusus yang telah ditetapkan oleh seorang guru. Batasan tersebut dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 tahun 2016 menerangkan bahwa “Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.” (Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016)

Mata pelajaran SKI pada dasarnya merupakan salah satu aspek dalam pelajaran mata pelajaran PAI di sekolah umum. Namun, dalam sekolah berbasis Islam seperti MI, MTs, dan MA dari setiap aspek yang ada dalam mata pelajaran PAI dikhususkan menjadi mata pelajaran Aqidah, Al-Qur'an, SKI, dan Fiqh. Dalam kurikulum, mata pelajaran SKI merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk peserta didik agar mengenal dan memahami SKI yang akan menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman, serta pembiasaan.

Mata pelajaran SKI merupakan mata pelajaran yang memiliki aspek pembahasan masalah yang diceritakan kembali untuk mengetahui sejarah Islam serta sebagai bahan pembelajaran dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang, hingga strategi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran ini umumnya yaitu strategi pembelajaran ekspositori yang diiringi dengan metode

ceramah. Padahal terdapat banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk membuat suatu pembelajaran menjadi lebih menarik serta tercapainya tujuan dengan efektif, efisien, dan optimal.

Strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kita ketahui bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai karakter dalam menerima suatu pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru selalu menetapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya. Salah satunya guru mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya yang selalu berusaha agar siswa-siswinya selalu tuntas dalam pembelajarannya. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan memilih strategi pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, efektif, dan efisien.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi tercapainya kriteria ketuntasan minimal, terutama dari faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya ialah sikap beberapa siswa yang dapat mempengaruhi teman sekelasnya yang berdampak pada ketidak efektifannya suatu pembelajaran. Kelas XI merupakan masa dimana siswa saling akrab dan berinteraksi aktif bersama teman-teman yang sudah saling kenal semenjak kelas X. Masa tersebut ialah masa dimana mereka mulai mencari jati dirinya dalam setiap melakukan aktifitas salah satunya berinteraksi dengan teman seusiaanya baik itu dilingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Interaksi tersebut bahkan terkadang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar

berlangsung ketika siswa mulai mengalami titik jenuh dalam pembelajaran tersebut yang berujung dengan interaksi sesama siswa tanpa memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang mereka lakukan. Faktor eksternalnya ialah letak strategis sekolah yang berada dilingkungan padat penduduk serta ruanglingkup sekolah yang sempit namun memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu MI, MTs, dan MA. Guru mata pelajaran SKI memberikan penjelasan bahwa memang cukup terganggu dengan keributan serta keramaian siswa siswi ataupun masyarakat disekitar sekolah pada saat jam pelajaran beliau berlangsung. Ada berbagai fenomena yang terjadi disekitar lingkungan sekolah, mulai dari suara kendaraan roda dua yang cukup keras, aroma masakan masyarakat yang masuk kedalam ruang kelas, serta kegiatan masyarakat yang menimbulkan suara keras seperti mengetam kayu.

Strategi pembelajaran yang umum digunakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam ialah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada verbal guru selama proses pembelajaran berlangsung. Namun guru terus menyesuaikan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dapat menerima materi pembelajaran secara efektif, efisien dan optimal sehingga siswa dapat memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal. Pencapaian standar ketuntasan minimal siswa kelas XI MA Darul Ulum Palangka Raya mencapai 25% dari total keseluruhan siswa kelas XI yang diteliti. Persentase tersebut disatu sisi dapat dikatakan kurang baik sehingga perlunya strategi pembelajaran yang

lebih aktif, efektif, serta efisien untuk meningkatkan kualitas belajar siswa sehingga dapat memenuhi standar ketuntasan minimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “STRATEGI GURU DALAM PENCAPAIAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL ULUM PALANGKA RAYA”.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Memperjelas posisi peneliti, maka peneliti sertakan penelitian sebelumnya yang diperlukan sebagai acuan dan pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti berhubungan dengan strategi pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

Pertama, skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Palangka Raya”, hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Strategi pembelajaran menyimak (*istima'*) yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN Model Palangka Raya adalah membacakan teks pelajaran Bahasa Arab dan siswa memperhatikan bacaan tersebut. Kemudian dengan menguruh beberapa orang siswa untuk membacakan teks pelajaran Bahasa Arab dan siswa yang lain memperhatikannya. 2) Strategi pembelajaran berbicara (kalam) yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN Model Palangka Raya adalah menyuruh beberapa orang siswa atau siswi, dan bisa juga berpasang-

pasangan maju ke depan kelas untuk melakukan percakapan atau muhadasah. 3) Strategi pembelajaran membaca (qira'ah) yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN Model Palangka Raya adalah membacakan buku paket pelajaran Bahasa Arab dan kemudian menyuruh beberapa orang siswa untuk membacakan buku paket tersebut. 4) Strategi pembelajaran menulis (kitabah) yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di MAN Model Palangka Raya adalah menyuruh siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku paket pelajaran Bahasa Arab dan jawabannya ditulis dengan menggunakan tulisan Bahasa Arab. (Romansyah, 2008:v)

Kedua, skripsi dengan judul “Implementasi Program *Remedial Teaching* Dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang”, Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya implementasi (pelaksanaan) program Remedial Teaching di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman dilakukan dalam bentuk pembinaan secara khusus dan bersifat personal (privat), metodenya disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau dilihat dari jenis kesulitan siswa. Pembinaan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dilakukan dalam waktu satu bulan, dengan satu kali tatap muka dalam tiap minggunya, atau minimal tiga kali tatap muka dalam satu bulan. Jika pembinaan pertama gagal, dilakukan lagi pembinaan dengan treatment yang sama tapi dengan metode yang berbeda sampai peserta didik dapat mencapai target tujuan yaitu untuk memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran. Setiap selesai tatap muka dan pada akhir bulan

dilakukan evaluasi, untuk mengetahui dapat meningkatkan prestasi belajar mereka atau tidak.

Adapun faktor penghambat pelaksanaan program Remedial Teaching ini adalah; keterlambatan proses pendataan, kendala waktu pelaksanaan remedi karena bertabrakan dengan jadwal les atau kursus peserta didik, orang tua yang terlalu memasrahkan pendidikan anaknya hanya di sekolah. Faktor pendukung pelaksanaan program Remedial Teaching adalah; dukungan penuh dari sekolah, potensi peserta didik, potensi guru, dan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwasanya program Remedial Teaching di Madrasah Ibtidaiyah jenderal Sudirman dapat membantu peserta didik dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). (Nur Sholihah, 2008:16)

Ketiga, skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran PAI Pada Jam Pelajaran Terakhir Di SMPN-2 Palangka Raya”, Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Pada kegiatan pendahuluan RS hanya melakukan apersepsi sedangkan HL melakukan apersepsi dan menghubungkan materi yang terdahulu dengan materi yang akan dipelajari 2) Pada penyampaian isi RS hanya menggunakan metode ceramah yang diselang-seling dengan tanya jawab sedangkan HL menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi 3) Upaya yang dilakukan dalam mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran RS lebih banyak melakukan tanya jawab langsung dengan peserta didik dan memberikan penugasan sedangkan HL melakukan tanya jawab langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di samping itu juga menerapkan metode drill,

demonstrasi, membikin kelompok diskusi dan memberikan penugasan.

4) Tes/Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan, di dalam proses pembelajaran RS melakukan tanya jawab langsung dengan peserta didik dan memberikan ulangan harian setelah satu pokok bahasan selesai diajarkan bentuk soalnya pilihan ganda baik berupa latihan, pekerjaan rumah (PR) maupun ulangan tengah semester. Sedangkan HL di dalam proses pembelajaran melakukan tanya jawab langsung dengan peserta didik dan memberikan ulangan harian setelah satu pokok bahasan selesai diajarkan bentuk soalnya pilihan ganda untuk soal latihan dan pekerjaan rumah (PR) sedangkan soal ulangan tengah semester essay. (Riduan, 2012:5)

Berdasarkan dari ketiga penelitian diatas, terdapat beberapa perbedaan mengenai apa yang akan peneliti teliti. Walaupun penelitian sebelumnya strategi ataupun mengenai kriteria ketuntasan minimal atau kriteria ketuntasan belajar, namun memiliki fokus permasalahan yang berbeda. Fokus penelitian yang akan diteliti yaitu strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal atau kriteria ketuntasan belajar.

C. Fokus Penelitian

Peranan guru sangatlah penting dalam suatu pembelajaran guna tercapainya ketuntasan belajar siswa-siswanya. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dengan melihat situasi serta kondisi lingkungan belajar agar tercapainya suatu kegiatan pembelajaran efektif, efisien dan optimal. Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam pencapaian

kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang di atas, ada beberapa pokok permasalahan yang peneliti rumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya?
2. Bagaimana pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam menjalankan strategi pembelajaran untuk pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran guru SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran SKI kelas XI Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan strategi pembelajaran untuk pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

pada mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoritis penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan intelektual, khususnya mengenai strategi guru dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya;
 - b. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian selanjutnya, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan;
 - c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur ketrabiyahan bagi kepastakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Kegunaan praktis penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai bahan pertimbangan para guru untuk memilih strategi dalam mengajar, khususnya mengajar ditingkat Madrasah Aliyah;
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat praktis bagi para guru PAI dalam menentukan strategi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

G. Definisi Operasional

1. Strategi merupakan seperangkat rencana yang digunakan oleh guru untuk mempengaruhi dan pendayagunaan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi didalam pengajaran secara menyeluruh. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, jika dihubungkan strategi dengan kegiatan belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.
2. KKM singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) dengan pencapaian nilai minimal tertentu yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui guru mata pelajaran, tuntas tidak tuntasnya suatu penilaian hasil belajar ditentukan oleh standar ukuran pencapaian nilai minimal yang harus dicapai oleh seorang siswa. Ukuran pencapaian nilai minimal dikenal dengan KKM, yakni kriteria ketuntasan minimal, dari setiap mata pelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, perlu adanya sistematika penulisan yang baik, adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi kedalam enam BAB, yakni BAB I berisi pendahuluan yang memberikan wawasan secara umum mengenai arah penulisan yang akan dilakukan. Harapannya dalam pendahuluan ini dapat memberikan gambaran tentang latar belakang, hasil penelitian

sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II berisi telaah teori yang melandasi penelitian. Teori akan dideskripsikan secara global dan merinci supaya mencakup semua aspek penelitian. Telaah teori ini juga memuat kerangka dasar pemikiran serta pertanyaan dalam kaitannya dengan penelitian.

BAB III berisi penjelasan tentang metode yang digunakan penulis dalam memaparkan hasil penelitiannya disertai alasan mengapa menggunakan metode penelitian tersebut. Waktu dan tempat, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan analisis data juga dijelaskan sebagai penguat dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB IV berisi pemaparan data yang merupakan hasil dari temuan penelitian yang dilakukan penulis selama masa penelitian berlangsung. Penyajian hasil penelitian yang dijabarkan secara lengkap dan sistematis.

BAB V berisi pembahasan yang terdiri dari analisis temuan penelitian terkait strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal, capaian kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI, serta kendala yang dihadapi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

BAB VI berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran, serta lampiran dokumen hasil penelitian.

BAB II

TELAAH TEORI

I. Deskripsi Teoritik

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Ahmadi dan Joko (1997:11) menyatakan:

Strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, jika dihubungkan strategi dengan kegiatan belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Strategi merupakan seperangkat rencana yang digunakan oleh guru untuk mempengaruhi dan pendayagunaan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi didalam pengajaran secara menyeluruh. Menurut Oemar (2006:201) dalam bukunya Proses Belajar mengajar mengatakan bahwa: “Strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Saiful dan Aswan (2002:5) “secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.

Sedangkan jika berdasarkan pada Sabri (2005:2) dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar mengatakan bahwa: “Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien”.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan strategi pengembangan adalah seperangkat rencana dan garis-garis haluan yang digunakan oleh guru untuk bertindak guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi di dalam pendidikan secara menyeluruh dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Upaya dalam mengimplementasikan rencana kegiatan yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran yang telah disusun tercapai secara optimal ini dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk mengimplementasikan rencana (strategi) yang sudah disusun.

Sanjaya (2009:126-127) mengemukakan bahwa:

Istilah lain yang memiliki kemiripan makna dengan strategi adalah pendekatan, padahal sebenarnya berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.

Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan serta tercapainya KKM, yaitu dalam proses pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya, maka ada beberapa langkah pelaksanaan strategi dasar yang harus diperhatikan.

Menurut Ahmadi (1997:12), strategi dasar tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- 4) Pertimbangan dan tolak ukur serta ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Masih menurut Ahmadi (1997:12), keempat strategi dasar di atas, kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, maka bisa diterjemahkan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.

Ahmadi (1997:13) menetapkan “norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan”.

b. Kedudukan Strategi

Strategi belajar mengajar berada pada ruang lingkup rancangan dan menduduki langkah ke 6. Ada sembilan langkah dalam penyusunan desain pengajaran, masing-masing ialah: 1) Tujuan pengajaran, 2) Analisis pengajaran, 3) Penetapan kemampuan dan karakteristik siswa, 4) Tujuan kinerja atau penampilan, 5) Butir tes, 6) Strategi pengajaran, 7) Bahan pengajaran, 8) Tes formatif, 9) Tes sumatif. (Hamzah, 2011:3)

c. Unsur-Unsur Strategi

Strategi belajar-mengajar sebagai rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa mempunyai lima unsur atau komponen didalamnya, yaitu kegiatan prainstruksional, penyajian informasi, partisipasi siswa, tes, dan tindak lanjut. (Masitoh dan Laksmi, 2009:8)

d. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mempunyai komponen-komponen yang saling terkait dan setiap komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu, maka apabila salah satu komponen tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau dihilangkan tentu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan sempurna.

Menurut Dick dan Carey dalam buku Hamzah (2011:5) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peran penting. Pada bagian ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Penyampaian informasi, pada kegiatan ini guru harus memahami situasi dan kondisi yang dihadapinya. Agar informasi yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh

- peserta didik. Misalnya melakukan kegiatan pendahuluan yang menarik perhatian sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- 3) Partisipasi peserta didik, berdasarkan prinsip *student centered* peserta didik merupakan pusat dari kegiatan belajar. Ini bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik aktif melakukan latihan secara langsung yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
 - 4) Tes Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan.
 - 5) Kegiatan lanjutan, kegiatan ini dikenal dengan istilah follow up dari hasil kegiatan yang telah dilakukan sering kali tidak dilaksanakan guru dengan baik. Kenyataannya setiap kali setelah tes dilakukan masih ada terdapat peserta didik nilainya di bawah rata-rata. Maka peserta didik ini seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Berdasarkan kelima komponen yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran yang baik akan terlaksana jika seluruh komponen yang ada dalam strategi pembelajaran tersebut saling terhubung satu sama lain tanpa meninggalkan salah satu komponen sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

e. Pengelompokan Jenis Strategi

Hamzah (2011:9) mengelompokkan strategi beberapa jenis:

Jenis pertama, pengaturan guru dan siswa dalam hal ini menekankan interaksi belajar-mengajar baik secara tatap muka maupun dengan prantara media belajar. Tujuan ini meliputi meliputi ketrampilan intelektual, kemampuan mencari dan mengolah sendiri informasi yang diperoleh, kemampuan menggunakan alat belajar dan kemampuan mengembangkan sikap dan nilai sebagai kecenderungan sikap positif dan negatif terhadap orang lain, benda atau objek lainnya. Jenis kedua adalah strategi yang lebih komprehensif, meliputi model interaksi sosial, pengolahan informasi, personal humanistik dan perubahan tingkah laku. Dilihat dari segi komprehensif bagi pengembangan

kemampuan berpikir dan perasaan, maka Joice & Weil (adanya strategi atau model mengajar sebanyak empat kelompok.

Dilihat dari segi komprehensif bagi pengembangan kemampuan berpikir dan perasaan, maka Joice & Weil yang dikutip oleh Masitoh dan Laksmi (2009:10) berpendapat adanya strategi atau model mengajar sebanyak empat kelompok, yaitu:

- 1) Model pengolahan informasi, yang menekankan pengembangan ketrampilan berpikir dalam diri siswa melalui langkah pembentukan konsep, berpikir induktif, inkuiri yang bergerak dari fakta ke teori, aktivitas mental dalam kegiatan berkelompok, dan kemampuan mengingat fakta.
- 2) Model personal, yang memusatkan individu siswa dalam kelompok untuk pengembangan kepribadiannya melalui kegiatan yang mengarah pada pemahaman diri dalam mencapai tujuan belajar, pengembangan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah, pemahaman diri untuk pengembangan kesadaran bagi hubungan dirinya dengan orang lain dan mengembangkan tanggung jawab bagi perannya dikelas dalam penciptaan suasana belajar yang positif.
- 3) Model sosial, yang bermaksud mengembangkan sikap demokratis dalam diri siswa, melatih perannya dalam masyarakat melalui bermain peran, memahami norma dan kebijakan sebagai kesepakatan hidup bersama, mengembangkan ketrampilan hubungan antar manusia, dan memahami perilaku manusia dilingkungannya.
- 4) Model sistem tingkah laku, yang mana mementingkan pengembangan ketrampilan intelektual dan sosial, mampu melakukan pengendalian diri untuk mengubah perilakunya sendiri, mampu mewujudkan penampilan sebagai orang yang dapat mengatasi masalah dalam kehidupan dan mampu melakukan komunikasi integral dengan lingkungannya.

Berdasarkan keempat model kelompok yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa seorang guru hendaknya menentukan model pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan tujuan dari panyampaian materi pembelajaran yang diinginkan.

f. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Setiap strategi memiliki ciri yang berbeda-beda dan juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dengan demikian sebelum menerapkan strategi guru harus melakukan pertimbangan matang untuk menetapkan dan memilih strategi yang cocok dengan materi yang akan diajarkan.

Jenis-jenis strategi pembelajaran itu diantaranya:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

i. Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori menurut Sanjaya (2009:179) adalah “strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal”.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa dalam strategi pembelajaran ini guru lebih banyak aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik aktivitasnya lebih sering mendengarkan ceramah, menghafal dan mencatat dalam pembelajaran.

ii. Prosedur dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Adapun prosedur penerapan strategi pembelajaran ekspositori menurut Sanjaya (2009:185) yaitu:

- a. *Persiapan (Preparation)*, tahap persiapan yang berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Di dalam langkah ini ada beberapa hal yang harus diantaranya memberikan sugesti yang positif, memulai pelajaran dengan mengemukakan

tujuan yang harus dicapai dan bukanlah file dalam otak peserta didik.

- b. Penyajian (*Presentation*), langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Maka dalam langkah ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru diantaranya penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan peserta didik dan menggunakan joke-joke yang menyegarkan.
- c. Korelasi (*Correlation*), korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik sehingga mudah menangkap keterkaitannya dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.
- d. Menyimpulkan (*Generalization*), menyimpulkan adalah tahap memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan.
- e. Mengaplikasikan (*Application*), langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan peserta didik setelah mereka menyimak penjelasan guru. Hal ini bisa dilakukan dengan teknik membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah diberikan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan strategi pembelajaran ekspositori terdapat prosedur yang harus diperhatikan dari mulai persiapan hingga mengaplikasikan sebagai alur dalam proses pembelajaran ekspositori.

2) Strategi Pembelajaran Inquiri

a) Pengertian strategi pembelajaran inquiri

Di dalam proses belajar-mengajar guru dan peserta didik tidak dapat dipisahkan. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai obyek tetapi juga bisa diposisikan sebagai subyek. Maka

untuk memposisikan peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran guru dapat menerapkan salah satu strategi pembelajaran inquiri.

Menurut Sanjaya (2009:190) “Strategi pembelajaran inquiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator pembimbing peserta didik dalam belajar”.

b) Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiri

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inquiri, Sanjaya (2009:202) membaginya dalam beberapa langkah sebagai berikut:

- (1) Orientasi, langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim belajar yang responsif. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi ini yaitu menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik serta menjelaskan pokok kegiatan yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan dan tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- (2) Merumuskan masalah, merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan teka-teki. Berapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh peserta didik, masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti dan

konsep dalam masalah adalah konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh peserta didik.

- (3) Merumuskan hipotesis, hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
- (4) Mengumpulkan data, mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- (5) Menguji hipotesis, menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- (6) Merumuskan kesimpulan, merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan pengujian hasil hipotesis.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inquiri merupakan hal yang harus diperhatikan oleh guru. Langkah-langkah tersebut harus dilakukan serata terurut sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiri dapat terlaksana dengan baik.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

a) Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya (2009:214) dapat diartikan sebagai “rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Dilihat dari sudut pandang Suriansyah (2014:160) menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat membawa siswa pada pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran berbasis masalah ini berupaya

menyuguhkan berbagai situasi masalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. Dengan pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan penelitian dengan berbasis masalah nyata dan autentik. Apabila terbentuk kebiasaan ini, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi akan mudah terbentuk dan menjadi kebiasaan bagi siswa dalam kehidupannya.

b) Tahapan-tahapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara umum strategi pembelajaran ini bisa dilakukan dengan beberapa tahapan menurut Sanjaya (2009:218) sebagai berikut:

- (1) Menyadari masalah, pada tahap ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan oleh yang dirasakan manusia dan lingkungan sosial.
- (2) Merumuskan masalah, kemampuan yang diharapkan dalam tahap ini adalah peserta didik dapat menentukan prioritas masalah sehingga dan dapat memanfaatkan kemampuannya untuk mengkaji, merinci dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas dan dapat di pecahkan.
- (3) Merumuskan hipotesis, kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah peserta didik dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan.
- (4) Mengumpulkan data, didalam tahap ini peserta didik didorong mengumpulkn data yang relevan.
- (5) Menguji hipotesis, kemampuan yang diharapkan dalam tahap ini adalah kecakapan menata data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji, disamping itu diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.
- (6) Menentukan pilihan penyelesaian, kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang mungkin dapat dilakukan.

Tahapan pembelajaran berbasis masalah ini merupakan langkah dari proses berjalannya suatu pembelajaran. Tahapan tersebut kiranya dapat membimbing para peserta didik agar tidak keluar dari alur permasalahan dan tetap fokus pada masalah yang diangkat oleh guru dari materi pembelajaran.

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

a) Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terbatas tidak ada orang pintar dalam segala hal. Maka untuk menambah wawasan pengetahuan tentu seseorang harus terus belajar. Belajar dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Belajar kelompok bisa dilakukan dengan memanfaatkan orang lain untuk saling bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman. Hal ini juga dapat dilakukan oleh guru di Sekolah dengan menerapkan Strategi pembelajaran kooperatif pada saat mengajar.

Majid (2013:175) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar kerja sama dengan anggota lainnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri, dan membantu sesama anggota untuk belajar.

Menurut Suriansyah (2014:257) Strategi pembelajaran ini bisa digunakan manakala:

- (1) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif disamping usaha individual dalam belajar.
- (2) Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar saja) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar
- (3) Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain.
- (4) Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum.
- (5) Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menambah tingkat partisipasi mereka.
- (6) Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang bersifat fokus kepada siswa (*Student Centered*) dikarenakan adanya interaksi langsung antara sesama siswa. Namun harus diperhatikan bahwa guru juga memiliki peran penting dalam strategi pembelajaran ini. Guru mengarahkan siswa untuk saling berinteraksi dan saling berbagi informasi seputar pembelajaran yang mana tidak mengedepankan salah satu siswa saja, serta juga dapat membuat seluruh siswa memperoleh keberhasilan dalam belajar.

b) Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sanjaya (2009:248) prosedur dalam pembelajaran dalam tahap ini terdiri empat tahap yaitu:

- (1) Penjelasan materi Tahap penjelasan materi ini yaitu proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok.
- (2) Belajar dalam kelompok Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, kemudian peserta didik diminta belajar pada kelompoknya masing masing yang telah dibentuk sebelumnya dan di dalam kelompok anggotanya heterogen.
- (3) Penilaian Penilaian dalam SPK bisa dilakukan tes atau kuis.Tes ini dilakukan baik secara individual maupun kelompok.
- (4) Pengakuan tim Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.

Dalam empat tahap prosedur pembelajaran kooperatif diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berbasis kelompok yang mengedepankan interaksi aktif antar sesama peserta didik untuk saling membantu dalam terainya keberhasilan belajar secara keseluruhan dan bukan perorangan.

5) Strategi Pembelajaran Kontekstual CTL

a) Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Proses pembelajaran sekarang ini mendorong dan menginginkan bagaimana peserta didik berpartisipasi aktif dalam sebuah pembelajaran dalam hal memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi pembelajaran untuk mewujudkan hal itu guru di Sekolah dapat menerapkan strategi pembelajaran Contextual teaching and learning.

Contextual teaching and learning menurut Suriansyah (2014:89) adalah “suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.”.

b) Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL

Ada beberapa pola dan tahapan dalam melakukan strategi pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2009:270), antara lain:

(1) Pendahuluan

- (a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- (b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
- (c) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.

(2) Inti

Di lapangan

- (a) Peserta didik melakukan observasi di lapangan sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
- (b) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan di lapangan sesuai dengan alat observasi yang mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

- (a) Peserta didik mendiskusikan temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing.
- (b) Peserta didik melaporkan hasil diskusi
- (c) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kelompok lain.

(3) Penutup

- (a) Dengan bantuan guru peserta didik menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah topik yang dibahas dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

- (b) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema yang telah ditentukan gurunya.

Ada beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran menurut Sanjaya (2009:272), diantaranya:

- (a) Strategi pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.
- (b) Strategi pembelajaran kontekstual memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses memperoleh berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- (c) Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- (d) Materi pelajaran ditemukan oleh peserta didik sendiri bukan hasil pemberian dari orang lain.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran aktif yang mana mengajak peserta didik untuk melihat serta mempraktikkan langsung atas apa yang mereka pelajari serta melakukan perbandingan-perbandingan dengan yang sedang mereka pelajari dengan apa yang terjadi di kehidupan nyata.

6) Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif menurut Sabri (2005:122) adalah “suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif dengan cara mendesain sebuah pembelajaran untuk membelajarkan peserta didik artinya sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar”.

Menurut Sriyono dkk dalam buku Syarifuddin dan Nasution (2005:213) menerangkan bahwa “keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pada waktu guru memberikan materi harus mengusahakan agar peserta didiknya aktif, jasmani maupun rohani yang meliputi:

- a) Keaktifan Indra seperti pendengaran, penglihatan peraba dan lain- lain.
- b) Keaktifan akal. Anak harus aktif untuk memecah masalah,
- c) Keaktifan ingatan, yaitu aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- d) Keaktifan emosi, peserta didik senantiasa berusaha mencintai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan strategi yang menekankan pada aktivitas peserta didik agar aktif baik jasmani maupun rohani dalam proses pembelajaran serta berupaya bagaimana memotivasi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.

Guna memacu peserta didik agar aktif dan terlibat dalam pembelajaran yang bermakna, perlu diidentifikasi beberapa kecakapan dasar penunjang yang harus menjadi kemampuan yang melekat dalam diri peserta didik. Beberapa kemampuan dasar menurut Suparno , dalam buku Syarifuddin dan Nasution (2005:214) antara lain:

- a) Kemampuan bertannya. Kemampuan ini adalah kemampuan peserta didik mempersoalkan. Dimulai dengan persoalan dalam wujud pertanyaan, maka dalam diri peserta didik terdapat keinginan untuk mengetahui melalui proses belajar belajar.

- b) Kemampuan memecahkan masalah. Permasalahan yang muncul dalam pelajaran harus diselesaikan (dicari jawaban) oleh peserta didik selama proses belajar.
- c) Kemampuan berkomunikasi. Dalam konteks pemahaman kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal merupakan sarana agar menjadi pemahaman yang benar (yang baik dan punya kadar keilmuan), dari hasil proses berpikir dan berbuat terhadap gagasan peserta didik yang ditemukan dan ingin dikembangkan.

Kemampuan-kemampuan dasar yang dijelaskan diatas dapat dimiliki peserta didik melalui proses pembiasaan, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Seorang guru hendaknya dapat menjadi teman berkomunikasi yang baik untuk peserta didik agar tidak ada rasa takut ataupun khawatir ketika peserta didik ingin bertanya, menjawab pertanyaan, serta berkomunikasi dengan guru.

g. Langkah-langkah dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran

Di dalam penerapan strategi ada langkah-langkah yang harus diperhatikan, dipertimbangkan dan dipahami oleh guru sebelum menetapkan dan menerapkan strategi pembelajaran agar peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran sehingga materi tersebut dapat dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Wena (2009:15) sebagai berikut:

1) Tujuan pembelajaran

Di dalam proses pembelajaran guru harus menetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Misalnya tujuan pembelajaran ranah, kognitif, psikomotorik dan afektif. Jadi dalam penerapan strategi pembelajaran seorang guru tidak boleh mengabaikan tujuan karena dengan adanya tujuan yang sudah ditetapkan maka proses pembelajaran akan lebih terarah.

2) Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik berupa kemampuan kualitas seorang guru yang berhubungan aspek aspek yang melekat pada diri peserta didik misalnya motivasi, bakat, kecerdasan dan gaya belajar. Karakter peserta didik di Sekolah sangat kompleks. Maka dengan keberagaman karakter tersebut harus dijadikan dasar dalam menentukan strategi pembelajaran.

3) Kendala Sumber/Media belajar

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Terkait dengan penerapan strategi pembelajaran bahwa setiap strategi digunakan untuk menyampaikan materi/isi pembelajaran. Misalnya penyampaian materi dalam pembelajaran diruang kelas yang kecil menuntut penggunaan media yang berbeda dari kelas yang kecil demikian juga sebaliknya. Maka dengan demikian hal itu juga membutuhkan pertimbangan atau analisa yang tepat agar dalam penyampaian isi materi pelajaran benar-benar dikuasai dan dipahami oleh peserta didik.

4) Karakteristik struktur bidang studi

Struktur bidang studi terkait dengan hubungan-hubungan antara bagian-bagian suatu bidang studi misalnya struktur bidang studi umum tentu berbeda dengan struktur bidang studi agama hal ini tentu membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda pula.

Berdasarkan penjelasan diatas, langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran sangatlah penting. Setiap langkah tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dari lingkungan pembelajaran, baik dari tujuan pembelajaran hingga karakteristik struktur bidang studi yang menjadi tolak ukur dalam pemilihan strategi pembelajaran.

b. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

a. Pengertian KKM

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 tahun 2016 pasal 1 ayat 6 menerangkan bahwa “Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

KKM ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek, adapun tiga aspek tersebut menurut Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:8) antara lain:

- 1) Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman guru dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin menantang guru untuk meningkatkan kompetensinya.
- 2) Aspek intake yaitu memperhatikan kemampuan peserta didik yang dapat diidentifikasi antara lain berdasarkan hasil ujian nasional pada jenjang pendidikan sebelumnya, hasil tes awal yang dilakukan oleh sekolah, atau nilai rapor sebelumnya. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKMnya.
- 3) Aspek guru dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan guru, kesesuaian latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi guru (misalnya hasil Uji Kompetensi Guru), rasio jumlah peserta didik dalam satu kelas, sarana prasarana pembelajaran,

dukungan dana, dan kebijakan sekolah. Semakin tinggi aspek guru dan daya dukung, semakin tinggi pula nilai KKM-nya.

Dari pengertian di atas pada dasarnya KKM merupakan standar terendah yang harus dicapai oleh setiap siswa melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas minimal ketercapaian siswa dalam kompetensi setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai.

b. Fungsi dan Tujuan KKM

Kriteria ketuntasan minimal atau kriteria ketuntasan belajar ditentukan oleh tingkat satuan pendidikan, berfungsi sebagai panduan, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran, bahwa sasaran yang akan dicapai adalah ketuntasan pembelajaran dengan tolak ukur KKM. Seorang guru berupaya dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, mengajar, mendidik dan membimbing siswanya, agar mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan KKM. Demikian sebaliknya, peserta didik, bahwa upaya apapun yang dilakukannya dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai target, yakni target pencapaian nilai KKM.

KKM juga merupakan bagian dari data evaluasi, sebab KKM merupakan alat ukur evaluasi untuk menentukan tinggi rendahnya kualitas lembaga yang bersangkutan. KKM yang dibawah standar nasional menunjukkan satuan pendidikan itu bermutu rendah, KKM satuan pendidikan yang mencapai jenjang standar nasional, menunjukkan bahwa

satuan pendidikan itu telah mencapai standar minimal secara nasional. Demikian halnya manakala satuan pendidikan memiliki KKM diatas standar nasional, maka satuan pendidikan itu telah berada diatas standar nasional pendidikan.

KKM juga merupakan neraca bagi satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu satuan pendidikan, dengan menciptakan program yang bermutu dan berdaya guna bagi tenaga pendidik dan kependidikan, yakni melengkapi segala faktor daya dukung yang dibutuhkan oleh satuan pendidikan umumnya dan tenaga pendidik dan kependidikan khususnya. Dengan kontek seperti ini menunjukkan bahwa kesepadanan paedagogik antara satuan pendidikan dengan orang tua/wali murid dalam meningkatkan mutu satuan pendidikan.

KKM atau KKB mata pelajaran merupakan data base bagi satuan pendidikan dalam evaluasi keberhasilan pencapaian mata pelajaran, sehingga diketahui secara positif, mana mata pelajaran yang telah mencapai KKM nasional dan mana yang belum mencapai. Data base ini dapat dijadikan bahan analisis/diagnose, baik terhadap mata pelajaran yang KKM-nya dibawah standar maupun KKM nya mencapai standar atau diatas standar. Dan hasil analisis inilah yang dijadikan acuan dalam penyusunan program peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

(Abd. Wahab, *Teknik Mudah Perumusan KKM*,

http://www.academia.edu/14810248/TEKNIK_MUDAH_PERUMUSAN

[KKM Oleh Drs.Abd. Wahab SH MA](#))

J. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

Strategi mengajar merupakan hal utama yang harus dipersiapkan oleh seorang guru agar dalam penyampaian materi pembelajarannya dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Ada berbagai macam strategi yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam menunjang lancarnya suatu proses belajar mengajar dikelas. Namun, dari berbagai macam strategi tersebut tentu perlu lah untuk disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan. Khususnya materi pelajaran SKI, seorang guru hendaknya memilih strategi mengajar yang dapat menarik minat siswa hingga siswa dapat menangkap pelajaran tersebut secara optimal sehingga tercapainya suatu ketuntasan. Oleh karena itu, tentunya penelitian ini terfokus pada strategi yang digunakan oleh guru SKI dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran SKI.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Dari skema diatas, peneliti memiliki beberapa pertanyaan diantaranya, yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya?
2. Bagaimana pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menjalankan strategi pembelajaran untuk pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran SKI kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

K. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif peneliti gunakan dengan alasan karena permasalahan yang diteliti sangat kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial yang kompleks, dinamis dan belum jelas problemnya tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu penggunaan metode ini peneliti maksudkan untuk memahami secara mendalam tentang strategi pembelajaran guru SKI dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

L. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dilaksanakan selama 2 (dua) bulan dimulai sejak tanggal 08 Oktober sampai dengan 08 Desember 2019.

2. Tempat Penelitian

Tempat untuk penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya, yang beralamat di jalan Dr. Murjani Gg. Sari 45 RT 01 RW X, Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

M. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam dengan guru yang mengajar SKI, pengamatan secara langsung terhadap strategi guru dalam mengajar, serta studi pustaka.

N. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkanlah instrumen penelitian sederhana yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara dengan guru SKI Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya, untuk meneliti tentang strategi pembelajaran guru SKI dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan observasi yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap strategi pembelajaran yang guru SKI gunakan dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal untuk memperkuat data penelitian.

O. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian tidak serta merta dapat langsung memperoleh data yang diinginkan, tentunya ada teknik yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam rangka memperoleh data yang valid menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data penelitian yang langsung mengamati gejala-gejala, perilaku-perilaku yang terjadi selama penelitian berlangsung. Hadeli (2006:85) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah “pengamatan terhadap objek yang akan diteliti baik secara langsung maupun tidak secara langsung”.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini adalah:

- a. Kegiatan belajar mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
- b. Situasi guru dan murid pada waktu proses pembelajaran berlangsung.
- c. Strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

2. Wawancara

Wawancara menurut Lexy (2004:135) adalah “percakapan dengan maksud tertentu”. Sedangkan menurut Esterberg yang diikuti oleh Sugiyono (2013:231) wawancara adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Namun, menurut Deddy (2011:180) wawancara adalah “bentuk komunikasi dua orang atau lebih, yang melibatkan seseorang, dimana orang yang melakukan wawancara ingin memperoleh informasi seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu”.

Tehnik wawancara yang penulis gunakan di sini adalah teknik wawancara bebas terstruktur artinya berhadapan langsung dengan sumber data dengan menetapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan sebagai pedoman dengan tidak mengurangi kebebasan bertanya bila kemungkinan hal-hal lain yang diperlukan untuk melengkapi data yang ingin didapat. Wawancara ini digunakan untuk menggali data mengenai rencana proses pembelajaran serta strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari akar “dokumen” dimana kata dokumen tersebut memiliki arti barang-barang tertulis, maupun gambar-gambar yang mendukung dalam penelitian. (Suharsimi, 2002:135)

Dokumentasi menurut Iskandar (2009:219) merupakan “teknik penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian”. Dengan dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia adalah berupa catatan, sedangkan sifat utamanya tak terbatas pada ruang dan waktu. Hal ini memberikan peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam maupun sesudahnya. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen, yang dalam arti luasnya termasuk monumen, artefak, foto, CD, dan sebagainya.

Maka dengan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan data-data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Data yang diambil dengan teknik ini dalah sebagai berikut:

- a. Keadaan guru sejarah kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya
- b. Keadaan peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya
- c. Sarana prasarana Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya
- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran guru sejarah kebudayaan islam (SKI)

P. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan berfungsi untuk memberikan pernyataan bahwa data-data yang telah diperoleh memang dapat dibuktikan, data-data yang diperoleh oleh peneliti benar-benar relevan dengan data yang diperlukan oleh peneliti secara menyeluruh. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, dan dapat dicek kembali.

Pengabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan Sugiyono (2013:273) mengungkapkan bahwa “triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah pemeriksaan kembali data-data yang diperoleh selama penelitian melalui sumber lain. Hal ini sebagaimana pendapat Lexy (2004:178) dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan baik secara langsung kepada subyek penelitian maupun tidak langsung dengan data.
2. Membandingkan hasil wawancara baik kepada subyek penelitian atau isi suatu dokumen yang didapat dari penelitian tersebut.

Dengan adanya perbandingan baik antara data dengan hasil pengamatan maupun hasil wawancara dengan dokumen dapat menjadi bukti yang kuat dalam pengabsahan data. Sehingga data yang diambil melalui perbandingan-perbandingan tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Q. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data akan nampak manfaatnya, terutama dalam pemecah masalah penelitian serta mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data menurut Muhadjir (1996:104) merupakan “proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis, untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengajukannya sebagai temuan bagi yang lain”. Dalam meningkatkan pemahaman analisis data, maka analisis perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna atau interpretasi. Interpretasi atau yang disebut penafsiran tidak lain adalah pencarian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan. Pemahaman secara umum Nazir (1999:374) menjelaskan bahwa “penafsiran adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang sedang dipaparkan”.

Menurut Lexy (2004:180), “analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan

uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat berlangsungnya pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2013:246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*”.

Berikut tahapan analisis data yang dikutip oleh Sugiyono (2013:247), yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data Display* (Penyajian Data), dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, merupakan langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dari ketiga tahapan yang dikemukakan oleh Sugiyono dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses analisis terdapat tahapan-tahapan yang saling

terhubung satu sama lain untuk memunculkan gambaran yang lebih jelas selama proses penelitian berlangsung. Dengan adanya analisis data tersebut diharapkan dapat menemukan secara detail inti dari penelitian yang dilaksanakan.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Identitas MA Darul Ulum Palangka Raya

Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya yang beralamat jalan Dr. Murjani Gang Sari 45 RT 1 RW X kelurahan pahandut kecamatan pahandut kota Palangka Raya provinsi Kalimantan Tengah merupakan sekolah swasta milik yayasan pendidikan Islam darul ulum dengan luar tanah 529 m² dan luas bangunan 736 m² (bangunan bertingkat tidak permanen) yang sudah berdiri semenjak tahun 1998 dengan akreditasi B. (Sumber Data: Dokumentasi Profil Madrasah, 30 Oktober 2018)

2. Sejarah Berdirinya MA Darul Ulum Palangka Raya

MA Darul Ulum Palangka Raya yang merupakan bagian dari Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Palangka Raya berdiri sejak tanggal 01 Juli 1998. Berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah Nomor: Wp/5-d/PP.03.2/82/2001 Tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Aliyah Swasta di Lingkungan Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Tengah Tanggal 16 April 2001 dan Piagam Pendirian Madrasah Swasta Nomor: D/Wp/MA/071/2001, Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya didirikan dengan status terdaftar dan diberikan Nomor Statistik Madrasah (NSM) yaitu 31.2.62.71.01.030 dengan NPSN 30203539. Status MA Darul

Ulum Palangka Raya sudah Terakreditasi “B” berdasarkan Piagam Akreditasi Madrasah Aliyah yang dikeluarkan oleh BAN-/M Tanggal 29 Nopember 2008. Saat ini MA Darul Ulum Palangka Raya sedang mempersiapkan diri untuk meningkatkan statusnya agar minat masyarakat menjadi lebih baik lagi.

(Sumber Data: Dokumentasi Profil Madrasah, 30 Oktober 2018)

3. Visi dan Mis MA Darul Ulum Palangka Raya

a. VISI

Menjadikan Insan Yang Cerdas, Terampil, Berwawasan Keislaman Dan Berakhlakul Karimah Yang Siap Bersaing Pada Perguruan Tinggi Dan Dunia Kerja Serta Dapat Diberdayakan Di Masyarakat.

b. MISI

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis keagamaan sebagai pemenuhan di masyarakat
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis IPTEK sebagai persiapan memasuki perguruan tinggi
- 3) Mengembangkan berbagai keterampilan sebagai persiapan memasuki dunia kerja
- 4) Membiasakan pola hidup sederhana, bersih, disiplin, dan istiqomah dalam rangka mencetak generasi berakhlakul karimah

4. Keadaan Guru di MA Darul Ulum Palangka Raya

Tabel 4.1 Keadaan Guru

No	Nama / NIP	Jabatan	Gol./ Ruang	Ijazah Terakhir
1	Drs. Mardaya, M.Pd NIP.19670327 1994 02 1 001	Kepala Madrasah	IV/a	S2 Fisika
2	Drs. Arifin, M.Pd.I NIP. 19680327 199503 1 004	Guru/ Wakamad	IV/a	S2 MPI
3	H. Syamsul Anwar, S.Pd NIP.19621002 198603 1 003	Guru/ Walas	IV/a	S1 Penjaskes
4	Yuyun Insani SP, S.Pd NIP.19760309 200501 2 003	Guru/ Walas	III/d	S1 B. Indonesia
5	Fahmi Ali, S.Pd NIP.19800322 200212 1 001	Guru/ Wakamad	III/d	S1 Kimia

6	Darmawati,S.Ag NIP.19711202 200710 2 003	Guru/Walas /Wakamad	III/b	S1 PAI
7	H.Mahfudhon,S.Pd NIP. 19651206 199403 1 002	Guru BK	III/d	S1 BK
8.	Nor Hasanah, S.Pd.I NIP. 19870711 201101 2 015	Guru/Walas	III/b	S1 PAI
9	Ida Rosidah, S.Pd NIP. 19811104 200501 2 015	Guru/Walas	III/a	SI Ekonomi
10	Eddi Suryanto, S.Pd NIP. 19721020 200312 1 004	Guru	III/c	S1 Fisika
11	Muspi NIP. ---	Guru	-	MAN IPS
12	Siti Wahyuni, S. Pd NIP. ---	Guru	-	S1 Biologi
13	Lidia Natalia, S.Pd NIP. ---	Guru/ Bendahara	-	S1 B. Indonesia
14	Sari Ratna Ningsih, S. Pd NIP. ---	Guru/Walas	-	S1 Ekonomi
15	Syahmidi, S. Th.I., M.Pd.I NIP. ---	Guru	-	S1 Ushuluddin
16	Syafrudin Arief, S.Pd.I NIP. ---	Guru/TU	-	S1 PAI
17	Khoir Wahidah, S.Pd NIP. ---	Guru/Walas	-	S1 Matematika
18	Mahrta, M.Pd.I NIP. ---	Guru	-	S2 PAI
19	M. Isnaini Subhan, S.Pd.I NIP. ---	Guru	-	S1 PAI
20	HM. Zainal Arifin NIP. ---	Guru	-	Madrasah Aliyah
21	HM. Hudlari L NIP. ---	Guru	-	Madrasah Aliyah
22	Drs. H. Masrani Murdi NIP. ---	Guru	-	S1
23	Ade Trimawati Putri P, S.Pd NIP. ---	Guru/Walas	-	S1 Bahasa Inggris
24	Hisna Prahisti, S.Pd.I NIP. ---	Guru	-	S1 PAI
25	Rika Iriyanti, S.Pd NIP. ---	Guru	-	S1 PKN

Sumber Data: Dokumentasi Profil Madrasah, 30 Oktober 2018.

Berdasarkan hasil dokumentasi, didapatkan tabel keadaan guru Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya yang menunjukkan jumlah, jabatan serta pendidikan terakhir guru.

B. Penyajian Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan yang dilakukan oleh peneliti tentang strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Ulum Palangka Raya dengan menggunakan teknik-teknik penggalan data yang telah ditetapkan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan dan telah disesuaikan dengan urutan permasalahan.

1. Strategi Pembelajaran Guru

Menurut Dick dan Carey dalam buku Hamzah B.Uno (2011:5) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yaitu:

- 6) Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peran penting. Pada bagian ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan.
- 7) Penyampaian informasi, pada kegiatan ini guru harus memahami situasi dan kondisi yang dihadapinya. Agar informasi yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik. Misalnya melakukan kegiatan pendahuluan yang menarik perhatian sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- 8) Partisipasi peserta didik, berdasarkan prinsip *student centered* peserta didik merupakan pusat dari kegiatan belajar. Ini bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik aktif melakukan latihan secara langsung yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.
- 9) Tes Pelaksanaan tes biasanya dilaksanakan diakhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran.

Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan.

- 10) Kegiatan lanjutan, kegiatan ini dikenal dengan istilah follow up dari hasil kegiatan yang telah dilakukan sering kali tidak dilaksanakan guru dengan baik. Kenyataannya setiap kali setelah tes dilakukan masih ada terdapat peserta didik nilainya di bawah rata-rata. Maka peserta didik ini seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Untuk lebih jelasnya mengenai kelima komponen strategi pembelajaran diatas, berikut hasil penelitian mengenai kelima komponen tersebut.

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Persiapan guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Tahap awal sebelum memasuki sebuah kegiatan belajar mengajar, guru mempersiapkan langkah-langkah yang akan diambil selama proses pembelajaran yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru SKI kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya melakukan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sekaligus untuk jangka waktu satu semester, sebagaimana pernyataan beliau ketika ditanya masalah pembuatan RPP tersebut, beliau mengungkapkan:

“Saya sih bikinnya tiap satu semester langsung, ... Sebenarnya kalau prakteknya dilapangan itu kadang-kadang ngga mutlak sama persis dengan yang ada di RPP tergantung situasi siswanya atau keadaan sekolah saat itu gimana.”
(Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 22/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi guru memang membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sekaligus untuk satu semester, namun guru tidak sepenuhnya melaksanakan apa yang telah tercantum pada RPP. Guru melihat situasi dan kondisi siswa saat akan melakukan suatu pembelajaran, jika tidak memungkinkan melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada RPP, maka guru akan merubahnya sesuai dengan situasi dan kondisi siswa agar pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan efisien.

2) Kegiatan Pra-pembelajaran

Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi tersebut harus dimulai dari tahapan pembelajaran. Kegiatan pra-pembelajaran (pra-instruksional) adalah kegiatan pendahuluan pembelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengikuti pelajaran. Kegiatan pra pembelajaran biasanya bersifat umum dan tidak berkaitan langsung dengan kompetensi atau materi yang akan dibahas dalam kegiatan inti pembelajaran. Guru SKI Kelas XI di MA Darul Ulum melakukan kegiatan pra pembelajaran dengan berbagai kegiatan, beliau mengungkapkan:

“Pre-test dari materi sebelumnya, pertama tu kan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, habis tu ditanya-tanya secara acak tapi ngga semuanya yang ditanya sekedar mengingatkan anak-anak aja bahwa minggu lalu itu materinya ini, kemudian disambung dikenalkan lagi materi

yang akan dibahas, kenalkan secara ringkas gitu.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 22/10/2018)

Hasil observasi dilapangan menunjukkan guru melaksanakan tanya jawab sebelum masuk kedalam inti pembelajaran. Tanya jawab tersebut membahas mengenai materi yang telah lalu disampaikan dan masih memiliki hubungan dengan materi yang akan disampaikan berikutnya. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI IPA, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, subjek melaksanakan pra-pembelajaran/pra-instruksional dengan mengadakan pre-test dengan bentuk tanya jawab langsung kepada siswa. Setelah dirasa cukup melakukan tanya jawab guru akan menghubungkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan dipelajari.

b. Penyampaian Informasi

1) Metode pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, metode pembelajaran yang digunakan dalam strategi pencapaian KKM adalah metode ceramah sebagai metode utama dengan berpusat pada guru yang menjelaskan isi materi yang terdapat pada buku pegangan guru dan siswa karangan Kementerian Agama dengan judul “*Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*”, Guru SKI Kelas XI di MA Darul Ulum menerangkan:

“biasanya banyak menggunakan metode, kadang-kadang lihat situasi, yang pastinya ceramah, kadang diskusi kalau siswanya sudah siap kan diskusi, tapi kalau

misalnya dengan metode lain ada juga metode lempar bola kecil, didalamnya dikasih pertanyaan, berkelompok juga yang akhirnya kan diskusi juga. Mencari sumber atau mencari materi, membandingkan materi siswa seperti tugas, mencari di internet.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 22/10/2018)

Hasil observasi dilapangan menunjukkan guru melaksanakan pada awalnya guru sempat menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, ketika suana mulai kurang kondusif disebabkan adanya gangguan keributan dari kelas lain yang melangsungkan pelajaran olahraga, maka guru pun berinisiatif untuk mengubah metode pembelajaran yang awalnya metode ceramah menjadi metode penugasan. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI IPS, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang menjadi fokus utama ialah metode ceramah yang juga diikuti oleh metode pembelajaran yang lain, serta metode pembelajaran dapat berubah seketika dengan melihat situasi dan kondisi. Hal tersebut dilakukan agar menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien namun juga menarik untuk diikuti oleh siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Pertimbangan pemilihan metode

Menentukan metode pembelajaran merupakan salah satu langkah penting agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, efisien, serta optimal. Pemilihan metode

pembelajaran biasanya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru sebagaimana yang terdapat dalam silabus. Dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru SKI Kelas XI di MA Darul Ulum, beliau mengungkapkan:

Sebenarnya kalau prakteknya dilapangan itu kadang-kadang ngga mutlak sama persis dengan yang ada di RPP tergantung situasi siswanya atau keadaan sekolah saat itu gimana. Misalnya ada dadakan permintaan pihak lain untuk beberapa siswa menghadiri undangan kemana gitu kan, jadi tidak lengkap siswanya maka diubah strategi belajar mengajarnya. Yang paling sering digunakan ya metode ceramah, tapi kadang-kadang itu dilihat situasinya kalau siswanya sudah mulai agak bosan maka diganti dengan game atau metode belajar lainnya. (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 22/10/2018)

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan, guru mengubah metode pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, baik itu melihat dari sisi siswanya ataupun suasana belajar yang mulai tidak kondusif. Hal tersebut sering terjadi terutama pada kelas XI IPS yang memiliki jadwal mata pelajaran bersamaan dengan kelas lain seperti mata pelajaran olahraga yang sering menimbulkan kebisingan. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI IPS, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi subjek mengakui bahwa metode pembelajaran dapat berubah-ubah bahkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana guru berfokus pada situasi siswa pada saat itu. Metode yang berubah-

ubah tersebut tetap berfokus pada indikator pembelajaran, namun dilakukan dengan cara yang berbeda agar membuat antusias siswa terhadap pembelajaran tetap tinggi.

3) Penggunaan media

Berdasarkan temuan penelitian, media yang digunakan dalam strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal diantaranya adalah verbal guru (media audio) sebagai media utama dalam penyampaian pesan, media visual dengan menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran, serta media audio visual berupa video yang didapat dari internet yang ditunjukkan kepada siswa. Sebagaimana dengan pernyataan subjek mengenai media yang digunakan, beliau mengungkapkan:

“Medianya sering kali sih menggunakan hp, dan itupun sebenarnya jarang jua, ditunjukkan ke siswanya biasanya diambil dari Youtube atau dari Google berupa foto-foto atau gambar-gambar. Kalau misalnya yang bergerak maka menggunakan youtube. (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 22/10/2018)

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa guru memang jarang menggunakan media selain dari buku pegangan guru ataupun siswa, papan tulis, dan verbal guru dimana guru juga berperan sebagai *human media*. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI IPS, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media yang ada (verbal guru,

buku pegangan siswa, buku pegangan guru, papan tulis, internet) sebagai upaya guru dalam menarik minat siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran. Namun dalam penggunaan media seperti audio visual ataupun penayangan gambar-gambar masih jarang digunakan.

4) Pertimbangan pemilihan media

Pemilihan media pembelajaran tersebut didasarkan pada ketersediaan sarana yang ada dilingkungan sekolah, beliau mengungkapkan:

“...kesulitan kalau misalnya menampilkan tayangan-tayangan itu loh, karna ngga semuanya kan bisa pegang ini, ngga *standby* dia, kalau HP ada, laptop ada, laptop sekolah ada, LCD sekolah ada, cuman ngga selalu *standby*, sedangkan kan kalau SKI ni harus minimal ada gambaran lain lah selain dari penjelasan dibuku, entah itu gambar-gambar atau bentuk video-video, film-film, yang ada di Youtube dalam proyeksi yang lebih besar lagi dibandingkan layar HP.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 24/10/2018)

Setelah dilakukan konfirmasi dengan Wakamad Sarana Prasarana, beliau membenarkan kondisi sarana prasarana yang ada di MA Darul Ulum Palangka Raya, beliau mengungkapkan:

“...kondisi listriknya tidak mencukupi, kemudian pengadaan LCD untuk setiap ruangan memerlukan biaya yang banyak, ditambah lagi kondisi beberapa ruangan yang terbuka atau tidak adanya pengaman jendela, jadi mengkhawatirkan kalau LCD untuk *standby* di kelas.” (wawancara dengan A, Wakamad Sarana Prasarana, 07/11/2018)

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan, LCD proyektor belum tersedia secara keseluruhan per-kelas. LCD

proyektor milik sekolah hanya tersedia beberapa dan dalam penggunaannya harus dilakukan secara bergantian ketika ada guru lain yang menggunakan LCD proyektor tersebut. Sebagian besar ruang kelas terutama yang berada dilantai dua yaitu kelas XI IPS dan XI Agama pada sisi sebelah kanan terbuka atau tidak adanya pengaman pada jendela. (Observasi keadaan kelas XI IPS dan XI Agama, 29/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa adanya keterbatasan sarana prasarana dikarenakan terbatasnya alokasi dana dalam pengadaan media serta ruang kelas yang belum memadai dari segi keamanan sehingga guru tidak dapat memanfaatkan media LCD secara optimal dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran.

c. Partisipasi peserta didik

1) Interaksi siswa dengan guru

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi dengan guru dalam proses pembelajaran menggunakan pola interaksi satu arah dan dua arah, penggunaan pola interaksi tersebut tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode ceramah dan tanya jawab. Selain kedua metode tersebut, guru juga menggunakan metode kisah, permainan lempar bola berupa pertanyaan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI Agama, 05/11/2018)

Variasi metode tersebut menurut pernyataan guru belum mampu sepenuhnya memfasilitasi siswa dalam menganalisis materi yang ada dibuku pegangan siswa karena dalam proses pembelajaran siswa harus tetap fokus untuk memperhatikan penjelasan guru atau mendengarkan pendapat dari siswa lain yang pernah membaca terkait dengan materi yang dipelajari saat itu, guru mengungkapkan:

“Interaksinya biasanya banyak arah sih, saya ngga memfokuskan diri saya sebagai sumber, karena anak-anak kan kadang-kadang bisa punya pengetahuan-pengetahuan lebih dari google, dari youtube, bisa semacam sharing kepada temannya.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan berorientasi pada guru. Hal tersebut dilakukan sebab siswa memiliki keterbatasan dalam memahami teks tertulis yang ada pada buku pegangan siswa, sehingga memerlukan penjelasan guru dalam memahami teks tersebut, namun guru tetap mempersilahkan siswanya untuk mengutarakan pendapatnya seputar materi pembelajaran yang pernah mereka baca baik itu dari buku lain ataupun internet.

2) Interaksi sesama siswa

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar sesama siswa cukup aktif, terutama pada saat penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran atau

medote game yang memang mengharuskan adanya interaksi saling lempar pertanyaan antara sesama siswa. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI IPS, 07/11/2018)

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara, guru mengungkapkan:

“Kadang misalnya kalo ada yang bertanya, dijelaskan oleh yang sudah mengerti itu kan yang punya pengetahuan lebih, dia kan bisa menjelaskan dengan bahasa pertemanan mereka, multi arah, ngga cuman guru ke siswa, tapi dari siswa ke siswa ada juga.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, pada saat proses pembelajaran berlangsung adanya komunikasi yang cukup baik antara guru dan siswa ataupun siswa dan siswa dalam tanya jawab seputar pembelajaran.

d. Tes

Tes merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru sebagai alat ukur untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran SKI yang dilakukan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam merupakan serangkaian penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Penilaian dengan tes dilakukan setelah selesai 1 bab materi pelajaran, bentuk tes yang dipilih guru dalam melakukan penilaian berupa essay. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, beliau mengungkapkan:

“Ulangan hariannya itu biasanya tiap bab kalau saya sih, ngga tau kalau guru-guru lain. Tiap kalau saya ulangan bentuknya essay, jadi ngga pernah saya kalau ulangan-

ulangan bentuk ulangan harian PG (Pilihan Ganda), saya pasti essay.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, guru selalu menggunakan evaluasi berupa essay kepada siswa sebagai tolak ukur pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran melalui penjabaran kembali atas apa yang telah dipelajari.

e. Kegiatan lanjutan

Sudah selayaknya para guru terutama pada penelitian yaitu guru Sejarah Kebudayaan Islam mengetahui, memahami, dan menguasai kesalahan anak didiknya, setelah mengetahui dan memahami berbagai penyebab kesalahan maka sudah selayaknya sebagai pengajar mengetahui serta memilih pendekatan terbaik dan yang paling sesuai untuk situasi dan kondisi tertentu untuk digunakan memperbaiki kesalahan tersebut. Seperti yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya salah satunya melaksanakan remedial kepada siswanya yang mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru bersangkutan, beliau menyatakan:

“Tergantung tiap kelas itu beda-beda, kalau saya sih memperlakukan siswa itu tergantung kelasnya, kalau kelasnya itu dia aktif otomatis kan jarang di kelas itu siswanya yang ngga masuk dan juga kelasnya ada yang kelas kemampuannya tinggi ada juga kemampuannya rendah. Kalau yang dikemampuan tinggi itu remedinya mungkin

dilihat dari nilai hariannya, kalau nilai hariannya tinggi-tinggi aja ya ditotal itu kan untuk nilai rapotnya tinggi aja ngga usah remedi. Kelas yang kemampuannya rendah, nilai hariannya kurang-kurang juga atau dia ada yang ngga ngumpul nilai latihannya, otomatis kan itu akan menurunkan nilai akhir totalnya. Nah kalo kaya di IPS tadi kan digunakan remedi, remedialnya ngga berbentuk menjawab soal, karena kalau menjawab soal tetap soal-soal itu aja kemungkinan besar ada semakin menurun nilainya, jadi dia untuk mendapatkan pemahaman dia itu suruh membaca sendiri, jadi remedialnya diberi tugas mencari di google, kan bisa membaca sendiri berhubungan dengan materi.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 21/11/2018)

Sejalan dengan hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengumumkan nama-nama siswa yang belum memenuhi batas kriteria ketuntasan minimal, maka guru memberikan tugas tambahan kepada siswa-siswi tersebut sebagai bentuk dari pelaksanaan remedial atau kegiatan lanjutan. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI IPS, 21/11/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapatkan, guru melaksanakan remedial tidak dengan menjawab soal atau tes yang dilakukan secara ulang, melainkan dengan memberikan tugas tambahan kepada siswanya yang memang memiliki nilai dibawah standar ketuntasan. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mencari sendiri materi-materi yang berhubungan dengan materi pembelajaran mereka diluar dari buku pegangan yang biasa mereka gunakan. Dengan melakukan hal tersebut guru berpendapat bahwa itu dapat lebih membuat siswa memahami materi yang telah

dipelajari dibandingkan dengan melakukan tes yang sama secara ulang.

2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siswa Kelas XI Mata Pelajaran SKI MA Daul Ulum Palangka Raya

Setiap ketuntasan belajar didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Para guru menentukan kriteria ketuntasan minimal sebuah nilai ketuntasan ideal. Namun secara bertahap harus meningkatkan kriteria kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Untuk mencapai batas minimal ketuntasan tersebut diantara kiat guru SKI dalam melaksanakan proses pembelajarannya dengan menggunakan berbagai metode bervariasi dan mneyengangkan, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan game. Sehingga materi dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien serta hasil belajar SKI yang didapat oleh siswa kelas XI MA Darul Ulum Palangka Raya pun bisa melebihi KKM yang ditentukan. Berikut data tabel ketuntasan minimal siswa kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya:

Tabel 4.2 Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran PAI Kelas XI

No.	Mata Pelajaran	XI			Ranah Penilaian
		IPA	IPS	AGM	
I	Pend. Agama Islam				
1	AlQur'an Hadits	75	75	77	Kognitif dan Psikomotor
2	Aqidah Akhlak	75	75	77	Kognitif

3	Fikih	75	75	77	Kognitif dan Psikomotor
4	SKI	75	75	77	Kognitif

Sumber Data: Dokumentasi Wakamad Kurikulum MA Darul Ulum Palangka Raya, 30 Oktober 2018.

Berdasarkan hasil dokumentasi, tabel kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah 75 – 77. Dokumen tersebut sebagai tolak ukur ketuntasan belajar siswa kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya.

Pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya dapat dikatakan cukup baik, karena hanya sebagian kecil siswa yang memiliki nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal. Berikut data hasil evaluasi siswa:

Tabel 4.3 Data evaluasi siswa kelas XI IPA

No	Nama	Nilai					Ketuntasan	
		Latihan	Ulangan Harian	Latihan	Ulangan Harian	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Aitul Fitri	85	78	90	-	63	✓	✓
2	Anggi Selvia	98	75	-	-	43		✓
3	Ayu Lestari	95	75	90	98	90	✓	
4	Ayu Sartika	95	68	85	90	85	✓	
5	Badia	90	78	95	100	91	✓	
6	Fatimah	100	85	100	100	96	✓	
7	Khusnul Khotimah	95	75	88	98	89	✓	
8	Larasati Sherly A.	100	75	80	100	89	✓	
9	Lidyana Baroqah	100	80	85	100	91	✓	
10	Misdalina	95	76	85	95	88	✓	
11	Nia Astuti	100	75	80	-	64		✓
12	Nor Elyani	95	76	-	75	62		✓
13	Nor Maulidah	95	75	80	78	82	✓	

14	Nor Saidah	98	88	95	100	95	✓	
15	Nur Zen Khairiah	-	75	89	85	62		✓
16	Putri Yunita	95	75	85	-	64		✓
17	Siti Zainab	95	80	90	100	91	✓	
18	Vira	95	95	100	100	98	✓	

Sumber Data: Dokumentasi Guru SKI MA Darul Ulum Palangka Raya, 06 Desember 2018.

Berdasarkan hasil dokumentasi didapatkanlah tabel data evaluasi siswa kelas XI IPA yang menunjukkan perkembangan hasil evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Pada tabel tersebut menunjukkan dari jumlah siswa secara keseluruhan yaitu 18 orang siswa, terdapat 6 siswa yang masih belum mencapai standar ketuntasan belajar.

Tabel 4.4 Data evaluasi siswa kelas XI IPS

No	Nama	Nilai					Ketuntasan	
		Latihan	Ulangan Harian	Latihan	Ulangan Harian	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad Rasidi	95	75	80	16	67		✓
2	Ana Safitri	65	-	100	66	58		✓
3	Chintia Oktavia	95	95	100	95	96	✓	
4	Dina	100	98	100	85	96	✓	
5	Erniwati	95	85	80	84	86	✓	
6	Hadijah	100	75	100	35	78	✓	
7	Halimatus Sa'diyah	95	94	100	66	89	✓	
8	Hidayatu Syafrina	65	75	100	71	78	✓	
9	Khairil Ihsan	92	75	95	85	87	✓	
10	Khalifah	75	80	100	71	82	✓	
11	Lufihadi	100	85	100	65	88	✓	
12	Ma'rifah Norhasanah	95	80	100	90	91	✓	
13	M. Aldi	95	78	100	95	92	✓	
14	M. Majedi	95	99	100	80	94	✓	

15	M. Fadil	92	78	100	70	85	✓	
16	M. Ihsan	95	79	100	80	89	✓	
17	M. Rifa'i	92	75	100	50	79	✓	
18	Ramlan	95	75	100	51	80	✓	
19	Sarwani Abdan	90	76	100	73	85	✓	
20	Siti Nur Haliza	95	90	100	69	89	✓	
21	Solehin	95	77	100	65	84	✓	
22	Yulia Hestiana	95	75	100	35	76	✓	

Sumber Data: Dokumentasi Guru SKI MA Darul Ulum Palangka Raya, 06 Desember 2018.

Berdasarkan hasil dokumentasi, didapatkan tabel data evaluasi siswa kelas XI IPS yang menunjukkan perkembangan hasil evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Pada tabel tersebut menunjukkan dari jumlah siswa secara keseluruhan yaitu 22 orang siswa, terdapat 2 siswa yang masih belum mencapai standar ketuntasan belajar.

Tabel 4.5 Data evaluasi siswa kelas XI Agama

No	Nama	Nilai					Ketuntasan	
		Latihan	Ulangan Harian	Latihan	Ulangan Harian	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Agus Atriana S.N	80	78	65	68	73		✓
2	Ahmad Julhairi	100	85	75	76	84	✓	
3	Ahmad Miftahullah	80	85	100	90	89	✓	
4	Aulia	80	80	100	90	88	✓	
5	Aulia Rahimah	80	80	80	80	80	✓	
6	Aulia Rahmah	100	75	80	91	87	✓	
7	Baihaqi	100	85	85	83	88	✓	
8	Dahlia	100	100	95	90	96	✓	
9	Fadilah	100	90	85	85	90	✓	
10	Fahriannur Ihsan	100	85	100	93	95	✓	
11	Gusti Zahrul Wahyu	100	85	80	90	89	✓	
12	Mahmud	100	80	100	75	89	✓	
13	Maydah	95	95	100	98	97	✓	

14	Muhammad Fikri A.	100	90	100	80	93	✓	
15	Muhammad Fikri T.	100	98	100	95	98	✓	
16	Muhammad Ilham	100	75	100	70	86	✓	
17	Muhammad Nur Bahlani	100	85	90	90	91	✓	
18	Muhammad Taufik	100	90	85	90	91	✓	
19	Nor Aida	100	75	90	75	85	✓	
20	Nor Helmy	100	90	100	80	93	✓	
21	Nor Ramadan	100	85	100	79	91	✓	
22	Nor Syifa	100	80	100	92	93	✓	
23	Norman Hadi	100	75	100	78	88	✓	
24	Nuraini Wulandari	100	89	100	95	96	✓	
25	Zainal Hakim	100	87	100	90	94	✓	

Sumber Data : Dokumentasi Guru SKI MA Darul Ulum Palangka Raya, 06 Desember 2018.

Berdasarkan hasil dokumentasi, didapatkan tabel data evaluasi siswa kelas XI Agama yang menunjukkan perkembangan hasil evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Pada tabel tersebut menunjukkan dari jumlah siswa secara keseluruhan yaitu 25 orang siswa, terdapat 1 siswa saja yang masih belum mencapai standar ketuntasan belajar.

Hasil evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada kelas XI yang diteliti dengan total jumlah siswa keseluruhan ialah 65 siswa, 14% atau setara dengan 9 siswa masih belum tuntas karena masih mendapatkan nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa 86% atau setara dengan 56 siswa mendapatkan nilai diatas standar kriteria ketuntasan minimal.

Dalam memindak lanjuti siswa yang belum tuntas, berdasarkan hasil observasi, guru melakukan kegiatan remedial dalam bentuk penugasan

kepada siswa sebagai penambah nilai agar siswa tersebut tetap dapat tuntas sesuai dengan batas minimal ketuntasan.

3. Kendala dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ada beberapa kendala yang dihadapi, yaitu:

- a. Kurangnya usaha yang dilakukan oleh individu untuk menguasai bahan tersebut, disini para siswa kelas XI MA Darul Ulum Palangka Raya kurang adanya usaha dari diri mereka sendiri yaitu untuk belajar sebelum waktunya di sekolah ataupun di rumah. Dalam wawancara guru menyampaikan:

“kalau dari siswanya yang ngga ngopy materi, kan buku paket itu ngga semuanya dapat jadi ada yang motocopy, yang kurang mampu itu kan otomatis dia ngga punya fotocopyan, itu yang bisa mempersulit siswa itu sendiri saat mengerjakan soal atau latihan, terhambat dikit lah.” (Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 24/10/2018)

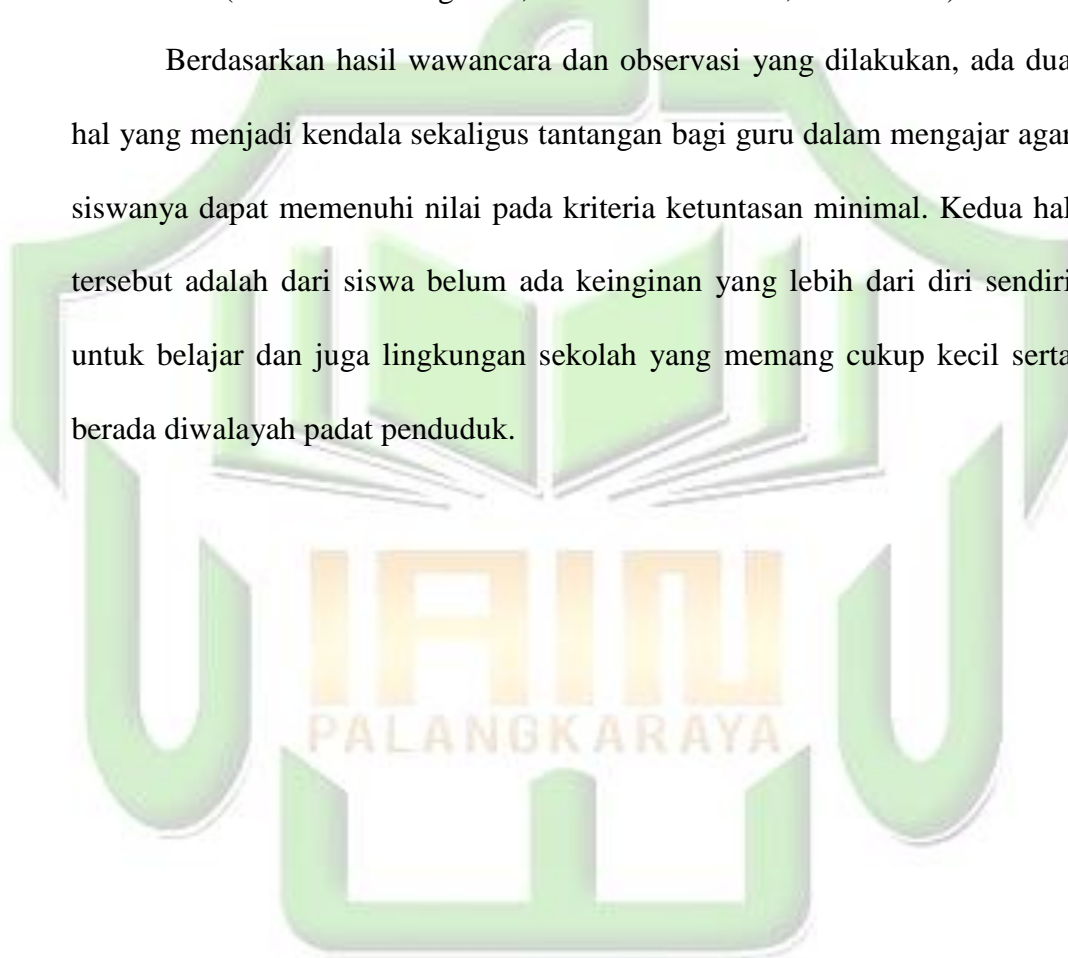
Berdasarkan hasil observasi memang ditemukan masih adanya beberapa siswa yang tidak memiliki buku pegangan sebagai bahan pembelajaran baik untuk di rumah ataupun di sekolah. (Observasi proses pembelajaran di kelas XI IPS, 28/11/2018)

- b. Faktor dari luar yang terutama lingkungan yang MA Darul Ulum Palangka Raya yang kecil dan berada dilingkungan padat penduduk membuat konsentrasi siswa terganggu dengan adanya suara yang terdengar jelas dari kegiatan siswa lain seperti pada jam pelajaran

olahraga ataupun kegiatan masyarakat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang bersangkutan menyampaikan:

“Karena kan pertama itu kita lingkungannya itu diatas air, jadi bangunannya memang seperti ini, kalau ada olahraga kan ribut, itu satu yang susah untuk diatasi karena lapangannya kecil. Habis itu juga kelasnya itu ngga terlalu luas hingga suara-suara dari luar atau suara dari kelas lain yang kosong gurunya itu akan masuk.”
(Wawancara dengan M, Guru SKI Kelas XI, 24/10/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ada dua hal yang menjadi kendala sekaligus tantangan bagi guru dalam mengajar agar siswanya dapat memenuhi nilai pada kriteria ketuntasan minimal. Kedua hal tersebut adalah dari siswa belum ada keinginan yang lebih dari diri sendiri untuk belajar dan juga lingkungan sekolah yang memang cukup kecil serta berada di wilayah padat penduduk.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Guru

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Persiapan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan temuan penelitian, guru sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya tentunya melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana pada umumnya yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dibuat secara sekaligus untuk satu semester, namun guru tidak sepenuhnya melaksanakan apa yang telah tercantum pada rencana pelaksanaan pembelajaran, dikarenakan guru juga memperhatikan suatu dan kondisi lingkungan serta keadaan siswa.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat guru sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya dapat berubah kapan saja. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan ataupun keadaan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif (Ahmadi, 1997:12) , guru akan keluar dari rencana pelaksanaan pembelajaran sebelumnya dan membuat rencana baru secara cepat dan tepat namun masih mengarah dalam tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Pra-Pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan pra-pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya adalah pre-test dengan bentuk tanya jawab secara langsung kepada siswa. Tanya jawab tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meresh kembali ingatan siswa terhadap apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh guru juga merupakan cara untuk menarik minat siswa terhadap proses pembelajaran yang akan mereka lakukan dengan menghubungkan materi pelajaran yang telah lalu dengan materi pelajaran yang akan guru sampaikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran yang secara keseluruhan memegang peran penting. Pada bagian ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. (Dick dan Carey dalam Hamzah, 2011:5) penyampaian materi pada proses pra-pembelajaran haruslah dapat menarik perhatian sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Penyampaian Informasi

a. Metode pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal

diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, game, dan metode lain yang memungkinkan dilaksanakan sesuai dengan situasi lingkungan maupun kondisi peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru masih lebih dominan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajarannya. Suyanto dan Asep (2013:115) menyatakan bahwa “setidaknya ada dua alasan seorang guru memilih metode ceramah, yaitu (1) ketika guru menyampaikan materi pelajaran baru kepada siswa, dan (2) saat guru berusaha untuk menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru yang akan diajarkan tersebut.

b. Pertimbangan pemilihan metode

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pemilihan metode pembelajaran guru sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya tentunya melihat dari isi materi yang akan disampaikan. Namun tidak hanya hal tersebut yang menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran, hal yang lebih diperhatikan guru adalah situasi atau kondisi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru biasanya mengubah metode pembelajaran yang menurutnya sesuai dengan situasi dan kondisi siswanya agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai pada waktu yang telah ditentukan.

c. Penggunaan media

Berdasarkan temuan penelitian, media yang digunakan dalam strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal diantaranya adalah verbal guru (media audio) sebagai media utama dalam penyampaian pesan, media visual dengan menampilkan gambar-gambar yang berhubungan dengan materi pembelajaran, serta media audio visual berupa video yang didapat dari internet yang ditunjukkan kepada peserta didik.

1) Verbal guru (Media Audio)

Berdasarkan temuan penelitian, verbal guru merupakan media utama dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, namun juga guru juga berperan sebagai *human media*. Media lain yang guru gunakan merupakan media pendukung, itu artinya implementasi strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya lebih didominasi oleh penyampaian secara lisan dalam bentuk kata-kata yang langsung didengar oleh peserta didik.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa verbal guru sebagai media utama tidak bisa diabaikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena peserta didik tidak bisa lepas dari penjelasan guru dalam pembelajaran. Guru menyatakan penjelasan secara verbal lebih mudah dipahami peserta didik jika dibandingkan

dengan membaca buku secara langsung, karena penjelasan guru secara verbal terhadap suatu istilah yang susah untuk dipahami peserta didik dapat dijelaskan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Meskipun demikian, penyampaian pembelajaran dengan menggunakan verbal guru memiliki kekurangan yaitu pesan yang disampaikan oleh guru dan pesan yang diterima oleh peserta didik terkadang memiliki pengertian yang tidak sama, kurang menarik dan mudah dilupakan (Suleman dalam Mazrur, 2008:83). Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, penggunaan verbal guru menuntut kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar, kemampuan berbahasa, intonasi suara dan membuat hubungan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan hal-hal yang dapat memungkinkan peserta didik dapat menangkap keterkaitan dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya serta menggunakan lelucon yang menyegarkan secara proporsional untuk membuat peserta didik tetap fokus terhadap materi yang disampaikan. (Masitoh & Dewi, 2009:151)

2) Media cetak berupa buku pelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, buku pelajaran yang menjadi pegangan utama dalam implementasi strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan

Islam kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya adalah buku karangan Kementerian Agama dengan judul "*Buku Peserta didik Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*" yang diterbitkan di kota Jakarta oleh Kementerian Agama Tahun 2015 dan buku pegangan guru karangan Kementerian Agama dengan judul "*Buku Guru Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*" yang diterbitkan di kota Jakarta oleh Kementerian Agama Tahun 2015.

Tulisan yang digunakan dalam buku tersebut menurut hemat peneliti memungkinkan peserta didik untuk membacanya dengan baik, karena menggunakan huruf standar yaitu *Times New Roman* dengan ukuran 12. Meskipun demikian, bentuk tulisan tersebut belum dapat menjamin peserta didik dalam memahami isi materi pembelajaran yang dibacanya karena terbatasnya kemampuan peserta didik menangkap pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran, oleh karena itu peserta didik masih memerlukan penjelasan guru dalam memahami maksud teks tersebut.

Penggunaan buku pelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar dimanapun, terutama di rumah khususnya ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik. Peserta didik dapat belajar secara mandiri atau dibantu dengan orang tua, kakak, atau

pembimbing lainnya sehingga menghindarkan peserta didik dalam pemahaman dan persepsi yang keliru.

3) Papan Tulis

Berdasarkan temuan penelitian papan tulis dimanfaatkan sebagai media visual dua dimensi yang diletakkan didepan kelas, papan tulis berguna untuk memvisualkan penjelasan guru agar peserta didik lebih mudah dalam memahami penjelasan verbal yang guru sampaikan, hal ini sesuai dengan pernyataan Brown dalam Mazrur (2008:85), “gambar-gambar yang dipilih dan diaplikasikan secara tepat, membantu pebelajar memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya”

Papan tulis digunakan guru untuk menuliskan poin-poin penting dari materi pembelajaran seperti menuliskan tanggal, bulan, dan tahun suatu kejadian ataupun nama-nama orang penting yang terjadi pada sejarah Islam.

4) Gambar

Berdasarkan temuan penelitian media gambar digunakan guru untuk memvisualkan lokasi suatu kejadian yang terkait dengan sejarah Islam. Penggunaan media gambar diiringi dengan penjelasan guru secara verbal. Penggunaan media gambar dapat memvisualkan ide agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Jennah (2009:62) :

“Gambar dapat membuat orang menangkap ide atau informasi yang terkandung didalamnya dengan jelas, lebih

jelas daripada yang dapat diungkap oleh kata-kata, baik yang tertulis, maupun yang diucapkan”

Meskipun demikian, keberadaan guru sebagai media utama dalam pembelajaran tidak dapat digantikan dengan media apapun, sebab pemanfaatan media lain merupakan penunjang dari media utama.

d. Pertimbangan pemilihan media

Temuan penelitian yang menunjukkan pemilihan media dalam implementasi strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya didasarkan pada ketersediaan sarana atau media pembelajaran yang ada di sekolah. Asnawir dan Usman (2002:16) mengungkapkan:

“Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali media dianggap tepat untuk digunakan di kelas tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak memungkinkan dilakukan oleh guru”

Senada dengan pernyataan tersebut, Dick dan Carey dalam Asnawir dan Usman (2002:126) juga mengungkapkan salah satu pertimbangan yang perlu dilakukan dalam pemilihan media adalah ketersediaan media setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri.

3. Partisipasi Peserta Didik

a. Interaksi peserta didik dengan guru

Interaksi peserta didik dengan guru merupakan suatu pertukaran ide atau informasi secara verbal atau hubungan timbal balik antara guru kepada peserta didik atau peserta didik kepada guru dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan interaksi dalam proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya didominasi oleh guru. Guru berperan sebagai sumber belajar dengan menjelaskan isi dari materi pembelajaran. Interaksi yang demikian membentuk pola interaksi satu arah. Sudjana dalam Djamarah (2000:12) mengungkapkan:

Interaksi satu arah juga dapat disebut komunikasi sebagai aksi, hal ini disebabkan karena komunikasi satu arah yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan peserta didik pasif. Mengajar dipandang sebagai penyampaian bahan ajar.

Temuan penelitian menunjukkan selain pola interaksi satu arah, guru juga menerapkan pola interaksi dua arah. Pola interaksi dua arah ditandai dengan adanya umpan balik berupa penguatan terhadap reaksi peserta didik, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespon dan memberikan masukan baik dengan bertanya ataupun memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang guru sampaikan. Pola interaksi satu arah dan dua arah tidak dapat dilepaskan dari penggunaan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan pola interaksi dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa implementasi strategi guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi guru (*teacher centered*). Suprihatiningrum (2014:145) mengemukakan:

Pada pembelajaran berpusat kepada guru, guru dipandang sebagai seorang ahli yang memegang kontrol selama proses pembelajaran, baik organisasi, materi, maupun waktu. Guru bertindak sebagai pakar yang mengutarakan pengalaman yang secara baik sehingga dapat menginspirasi dan menstimulasi peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap cocok digunakan dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru berdasarkan temuan penelitian mengarah pada strategi ekspositori, strategi ekspositori adalah strategi penyampaian pembelajaran dimana guru menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara verbal (lisan) kepada sekelompok peserta didik (Masitoh dan Dewi, 2009:141) yang menyebabkan peserta didik pasif mendengarkan dan mencatat penjelasan guru.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru dapat menyebabkan peserta didik pasif mendengarkan penjelasan dari guru, berdasarkan hasil penelitian dari *National Training Laboratories* di Bathel, Amerika Serikat tentang lamanya ingatan peserta didik terhadap

materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang berorientasi pada guru menunjukkan bahwa:

“Pembelajaran berbasis guru (*Teacher Centered Learning*) mulai dari ceramah, tugas membaca, presentasi guru dengan audio visual dan bahkan demonstrasi oleh guru, peserta didik hanya dapat mengingat materi pembelajaran maksimal sebesar 30%.” (Warsoo & Hariyanto, 2016:12)

Berdasarkan temuan penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran berbasis guru lebih mudah dilupakan peserta didik, hal ini sesuai dengan pernyataan Suleiman dalam Mazrur (2008:83), “pengalaman dengan kata-kata cenderung membuat pelajaran atau informasi sukar sukar ditangkap, kurang menarik dan udah dilupakan”. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, penggunaan pendekatan berorientasi pada guru menuntut kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar, kemampuan berbahasa, intonasi suara dan membuat hubungan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau dengan serta menggunakan lelucon yang menyegarkan secara proporsional untuk membuat peserta didik tetap fokus terhadap materi yang disampaikan (Masitoh dan Dewi, 2009:151) serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

b. Interaksi sesama peserta didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar sesama peserta didik memang ada terjadi, namun guru tetap memegang otoritas penuh dalam proses pembelajaran. Interaksi sesama terjadi ketika guru mengubah metode pembelajaran menjadi sebuah game atau

permainan dimana peserta didik saling melemparkan pertanyaan seputar materi yang dibahas selama proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran yang seperti ini guru berfungsi sebagai pelurus atau penjelas terhadap jawaban yang disampaikan oleh peserta didik yang menjawab pertanyaan.

4. Tes

Berdasarkan hasil temuan penelitian, tes atau evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya dilakukan setiap 1 bab materi pelajaran. Namun terkadang guru juga melakukan tes evaluasi 2 bab secara sekaligus ketika melihat isi materi dalam 1 bab terlalu sedikit, oleh karena itu evaluasi digabungkan dengan bab setelahnya. Suharsimi (2013:50) menerangkan bahwa hal ini dilakukan untuk “mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Zaiant (2014:35) menjelaskan:

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feed back*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk evaluasi yang guru gunakan adalah bentuk Essay. Harjanto (2010:279) menjelaskan bahwa “tes essay adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis, yang jawabannya merupakan kerangka (essay) atau kalimat yang panjang-panjang.” Guru

menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah menggunakan jenis evaluasi dalam bentuk pilihan ganda pada evaluasinya.

5. Kegiatan Lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang dilakukan terhadap suatu kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan pengecekan hasil evaluasi pembelajaran tersebut tentunya guru masih menemukan beberapa siswanya yang memiliki nilai dibawah standar ketuntasan minimal. Oleh karena itu guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menambah nilai yang kurang dengan cara melakukan kegiatan remedial. Remedial berasal dari kata *remedy* (Bahasa Inggris) yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat mengobati, menyembuhkan atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang maksimal. (Kunandar, 2007:237)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk remedial yang guru gunakan untuk menambah nilai siswa yang kurang ialah dengan memberikan tugas tambahan dengan membuat sebuah rangkuman tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Guru juga menegaskan kepada siswanya untuk membuat rangkuman tersebut bahan materi dapat dicari dari berbagai buku, artikel, atau internet agar siswa mendapatkan pemahaman yang lebih banyak dan lebih luas.

B. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Siswa Kelas XI Mata Pelajaran SKI MA Daul Ulum Palangka Raya

Berdasarkan temuan penelitian, standar kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam cukup ideal untuk sekolah berbasis agama Islam. Pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya dapat dikatakan cukup baik berdasarkan hasil dokumentasi evaluasi pembelajaran siswa yang banyak memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal. 86% siswa atau setara dengan 56 siswa mendapatkan nilai diatas standar kriteria ketuntasan minimal dari total keseluruhan siswa kelas XI yang diteliti berjumlah 65 orang. 14% siswa atau setara dengan 9 siswa belum tuntas karena masih mendapatkan nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal.

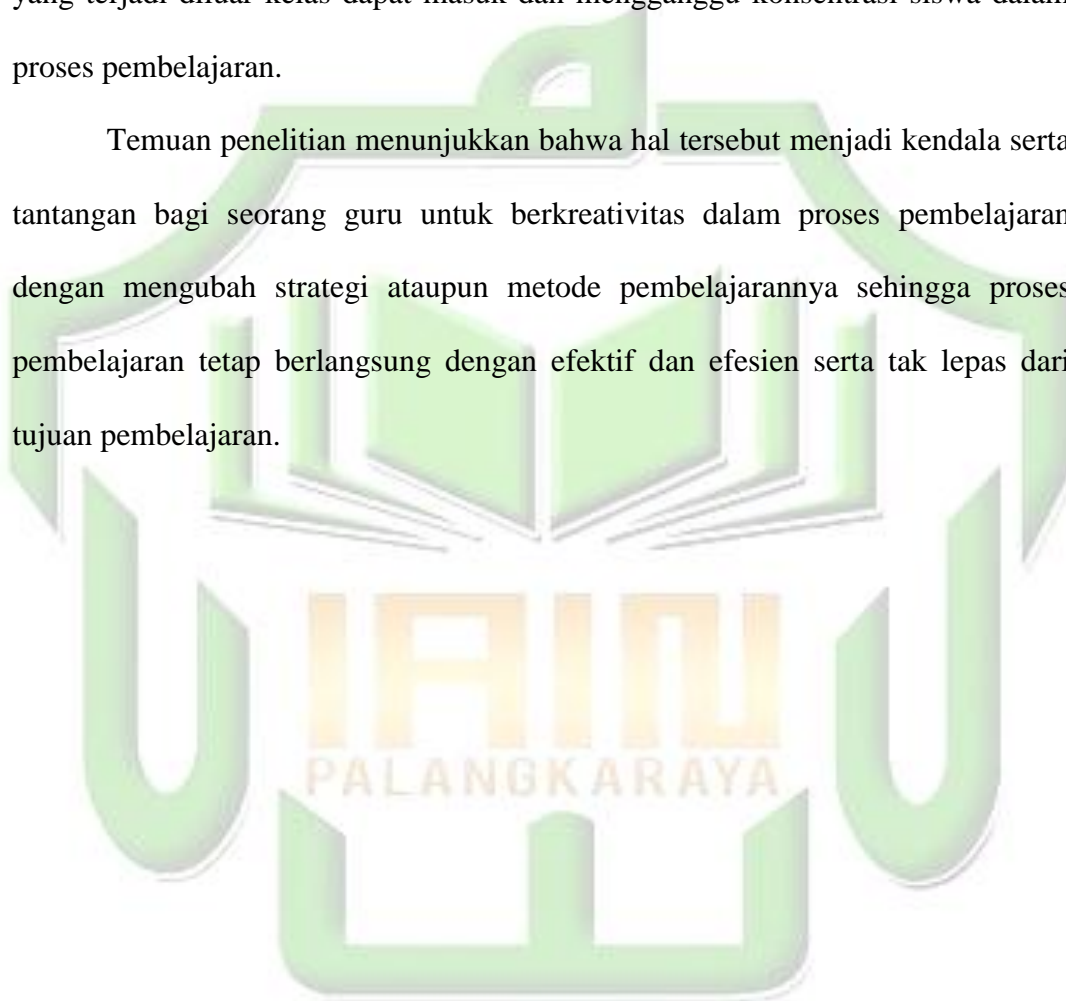
Temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya siswa yang mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal, guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menambah atau memperbaiki nilainya agar dapat memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal dengan melakukan kegiatan remedial.

C. Kendala dalam Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Darul Ulum Palangka Raya. Pertama, dari sumber daya manusianya yaitu siswa kelas XI. Masih adanya siswa yang tidak memiliki buku pegangan atau buku paket sehingga siswa tidak dapat melakukan

kegiatan belajar mandiri di rumah mengenai materi yang akan dia pelajari selanjutnya. Kurangnya minat siswa dalam belajar sebelum waktunya, baik yang dilakukan di sekolah ataupun di rumah. Kedua, dari lingkungan sekolah yang cukup kecil serta berada diwilayah padat penduduk, sehingga suara keramaian yang terjadi diluar kelas dapat masuk dan mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi kendala serta tantangan bagi seorang guru untuk berkreaitivitas dalam proses pembelajaran dengan mengubah strategi ataupun metode pembelajarannya sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung dengan efektif dan efesien serta tak lepas dari tujuan pembelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya mengacu pada beberapa hal, antara lain:
 - a. Kegiatan pendahuluan, guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan untuk satu semester. Kegiatan pra-pembelajaran dilakukan dalam bentuk tanya jawab.
 - b. Penyampaian informasi, metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah metode ceramah. Media yang digunakan adalah verbal guru (media audio), papn tulis, buku pelajaran, dan gambar.
 - c. Partisipasi peserta didik, interaksi siswa dengan guru menggunakan pola interaksi satu dan dua arah; interaksi antar sesama siswa dalam bentuk tanya jawab dalam metode pembelajaran.
 - d. Tes, bentuk tes yang dipilih guru dalam melakukan penilaian berupa essay.
 - e. Kegiatan lanjutan, bentuk kegiatan lanjutan yang berupa remedial untuk siswa yang belum memenuhi krtiteria ketuntasan minimal.
2. Pencapaian kriteria ketuntasan minimal siswa kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat dikatakan cukup berdasarkan hasil dokumentasi evaluasi pembelajaran siswa yang banyak memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal. 86% siswa

atau setara dengan 56 siswa mendapatkan nilai diatas standar kriteria ketuntasan minimal dari total keseluruhan siswa kelas XI yang diteliti berjumlah 65 orang. 14% atau setara dengan 9 siswa belum tuntas karena masih mendapatkan nilai dibawah standar kriteria ketuntasan minimal.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan strategi pembelajaran untuk pencapaian kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam kelas XI di MA Darul Ulum Palangka Raya yaitu:
 - a. Dari segi sumber daya manusia yaitu kurangnya minat siswa dalam belajar sebelum waktunya, baik yang dilakukan di sekolah ataupun di rumah.
 - b. Dari segi lingkungan belajar yang cukup kecil serta berada diwilayah padat penduduk, sehingga suara keramaian yang terjadi diluar kelas dapat masuk dan mengganggu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi pemerintah kota Palangka Raya dan dinas terkait agar lebih memperhatikan pendidikan yang berada didaerahnya, terutama sekolah-sekolah yang masih memerlukan perhatian terhadap infrastruktur untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih aman, nyaman, efektif, efesien, serta optimal.
2. Bagi sekolah khususnya penentu kebijakan di MA Darul Ulum Palangka Raya agar terus berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan fasilitas layanan yang terbaik kepada para siswa dalam belajar terutama dalam

pengadaan berbagai media pembelajaran salah satunya buku pegangan siswa yang dapat dimiliki oleh setiap siswa secara keseluruhan.

3. Bagi guru-guru di MA Darul Ulum Palangka Raya agar selalu berinovasi dalam mengolah dan membuat media pembelajaran alternatif dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, serta mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif tidak hanya selalu berfokus pada guru. Penggunaan berbagai macam metode pembelajaran yang baru yang dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk mempelajari lebih dalam tentang materi pembelajaran yang disampaikan.
4. Bagi para orang tua/wali murid agar selalu memberikan bimbingan, arahan, petunjuk, serta pengawasan kepada anaknya agar materi yang telah disampaikan guru di Sekolah dapat menjadi suatu pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta tidak membiarkan anaknya terlalu banyak bermain sehingga tidak ada waktu untuk belajar di rumah.
5. Bagi siswa agar lebih memperhatikan, menyimak, dan mendengarkan penjelasan guru dalam proses pembelajaran sehingga terjalin interaksi yang aktif antara guru dan siswa maupun sesama siswa dalam berdiskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. & Joko, Tri, Prasetya. 1997, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawir & M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kenijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan. *Pembelajaran Aktif*, <http://burhan-blogspot.com/p/pembelajaran-aktif.html> (Online 3 September 2016)
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. 2017. *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, Syaiful, Bahri. & Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jasiah. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Jannah, Rodhatul. 2009. *Media Pembelajaran*. Banjarmasin: Antasari Press.

- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Mazrur. 2008. *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Moleong & Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Peralihan Ilmu Komunikasi Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadrihin. 2010. *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. <http://nadhirin.blogspot.com/2010/03/model-pembelajaran-contextual-teaching.html> (Online 3 September 2016)
- Nazir, Moh. & Sikumbank, F., Risman. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qodratillah. Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk pelajaran*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Romansyah. 2008. *Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Palangka Raya*. STAIN Palangka Raya.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro teaching*. Jakarta: Quntum Teaching.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi pembelajaran Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sholihah, Nur. 2008, *Implementasi Program Remedial Teaching Dalam Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Jenderal Sudirman Kota Malang*. UIN Malang. h.

- xvi-xvii theses.uin-malang.ac.id/4184/1/03110115.pdf (online 14 April 2015)
- Sudjana, Nana. 1995. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)*, <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/08/penetapan-kkm.pdf> (online 16 April 2015)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, Ahmad. dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers
- Suyanto, Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Erlangga.
- Syafaruddin. & Nasution, Irwan. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Tirtarahardja, Umar. & Sula, La. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI. 2003. *UU RI No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahab, Abd. *Teknik Mudah Perumusan KKM*, [http://www.academia.edu/14810248/TEKNIK MUDAH PERUMUSAN KKM Oleh Drs.Abd. Wahab SH MA](http://www.academia.edu/14810248/TEKNIK_MUDAH_PERUMUSAN_KKM_Oleh_Drs.Abd._Wahab_SH_MA) (online 3 September 2016)
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.